



EL-MARKAZI  
Pusat Pengembangan Literasi Book

# AKSARA UNTUK DESA

PENULIS:

CICI MIS CAHYATI, KARSELAWATI, ATHIYYA PRAMADANTI, SANDHIKA FAJRIANSYAH,  
MUHAMMAD FAISAL, SELLY CANDRA PRATAMA, YENDRA HIDAYATI, YENI JUMINAWATI,  
HESTI WULANDARI, ASIH KINANTI, AHMAD HAFIZHURRAHMAN HABIBULLAH

# **AKSARA UNTUK DESA**

## **Ketentuan Hukum Pidana**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

### **Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# AKSARA UNTUK DESA

**Cici Mis Cahyati,dkk.**



# AKSARA UNTUK DESA

**Penulis:**

Cici Mis Cahyati  
Karselawati  
Athiyya Pramadanti  
Hesti Wulandari  
Asih Kinanti  
Yeni Juminawati  
Sandhika Fajriansyah  
Yendra Hidayati  
Muhammad Faisal  
Selly Candra Pratama  
Ahmad Hafizhurrahman Habibullah

**EDITOR :**

Miko Polindi, M.E

**Desain cover :**

Aldi Erlangga

**QRCBN : 62-1641-3258-134**

**Ukuran:**

vi + 80 hlm, Uk: 18,2 cm x 25,7 cm

**Cetakan Pertama:**

Agustus 2023

**PENERBIT ELMARKAZI**

Anggota IKAPI

Jl.RE.Martadinata RT.26/05 No.43 Pagar Dewa,  
Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38211

Website: [www.elmarkazi.com](http://www.elmarkazi.com) dan [www.elmarkazistore.com](http://www.elmarkazistore.com)

E-mail: [elmarkazipublisher@gmail.com](mailto:elmarkazipublisher@gmail.com)

Dicetak oleh Percetakan EIMarkazi

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit

## KATA PENGANTAR

Rasa Syukur selalu tercurahkan kepada Allah Swt. Yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan sehingga kami dapat menyusun buku yang berjudul “Aksara Untuk Desa”.

Dalam penulisan buku ini penulis merasa banyak kekurangan baik dari segi teknis penulisan maupun materi mengingat kemampuan yang di miliki penulis. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku cerita singkat ini.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan buku ini. Akhirnya penulis berharap semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal pada mereka atas bantuan dan dapat menjadikan semua bantuan ini sebagai ibadah .

Bengkulu, Mei 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
1. Singgah .....	1
2. Kenangan Rumah Singgah .....	7
3. Tiga Malam Menakutkan .....	22
4. Perjalanan Horor Sigadis Kecil .....	27
5. Aku dan Rumah Panggung.....	32
6. Dibalik Istana Desa.....	41
7. Perjalanan Panjang di Bulan Puasa .....	48
8. Pamali Jangan Menyisir Malam Hari .....	51
9. Cerita Pendekku di Desa Batu Raja .....	54
10. Sejemput Kisah di Desa Batu Raja.....	57
11. Bunyi yang Bersembunyi.....	60
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	67
<b>SINOPSIS</b> .....	78

# SINGGAH

Oleh: Cici Mis Cahyati

Di bawah cahaya rembulan yang memancar, di Desa Batu Raja yang asri,.Lembak tempat aku singgah, hingga cerita-cerita kuno bisa aku temui. Bahasa lembak mereka, unik dan menyiratkan kearifan luhur, Cerita aku hadirkan, dalam bahasa ini, takdir yang memburu.

\*\*\*

## *Perjalanan*

Riuh ponselku berdering, seketika memecah lamunanku saat memandangi jalan yang ramai dengan motor dan truk besar dari jendela mobil

"Ci sudah berangkat?"

"Sudah sampai mana?"

"Kami sudah sampai, buruan kesini"

Pesan dari Athiyya yang terlihat dari notifikasi layar ponsel, segera aku membalas "MASIH DIPERJALANAN, TUNGGU YA" Kenapa harus capslock? Itu artinya menandakan aku begitu *excited!*. Bagaiman tidak, *planning* ku bersama teman-teman ku ini sudah dari jauh jauh hari direncanakan.

Berangkat terpisah dari teman-temanku tak menyulutkan semangatku, meski di dalam mobil terik panas jalanan masih juga



terasa dalam pandangan mataku. Truk besar dengan berbagai angkutan serta debu-debu jalanan yang berhamburan. Tak sedikit merka yang menggunakan motor terlihat menggunakan jaket sebagai pengganti sarung tangan, menutupi kulit dari teriknya matahari yang menyengat kulit. .10 menit melintasi perjalanan kota, akhirnya aku memasuki perjalanan melintasi hutan belantara yang lebat dan jalan yang berliku. Aku melihat panorama yang menakjubkan, dengan pemandangan yang asri yang menyentuh kedamaian dalam jiwa.

20 menit lamanya, akhirnya aku tiba di Desa Batu Raja, Desa yang terletak ditengah Hutan belantara yang teduh, dikelilingi oleh pohon-pohon yang masih menjulang tinggi, desa dengan kesejukan meski bukan di daerah pegunungan. Batu Raja yang megah menanti, di tengah desa yang teduh, Simbol kekuatan dan pesona, yang mempesona setiap pengunjung yang terhormat. Dalam legenda lisan mereka, batu itu adalah hadiah dari para dewa, Penjaga dan pelindung, penuh kekuatan magis, oh, betapa agungnya.

\*\*\*

### *Tiba di Desa Batu Raja.*

Aku berjalan di lorong-lorong kecil, menapaki tanah yang subur, Rumah-rumah kayu dengan sentuhan tangan lembak, keindahan yang tak tergantikan. Penduduk desa aku sambut, dengan senyum hangat di wajah mereka, Mengajak aku, melangkah ke dalam kehidupan mereka, yang kaya dan sejuk.

"sikap lempar ngan ku bang" (sini lempar ke aku bang) teriak Hazi anak Kepala Desa sedang asyik bermain bersama teman-temanku.

Tidak sampai 10 menit menelusuri secuil dari desa ini aku sudah merasa takjub, dengan keramah-tamahan desa ini. Syock bahagia ditengah teriak dan gelak tawa anak anak yang bermain bola voli bersama tiga teman laki-laki ku di halaman rumah panggung khas desa ini.

Didesa ini, terukir cerita baru dalam lembaran kanvas kehidupan dan semangat yang tak terbatas, dalam hatiku yang terpaut erat. Aku dan 10 temanku diterima dengan hangat oleh penduduk desa, dengan senyum yang tulus dan penuh kebaikan. Layaknya kembali ke kampung halaman, seolah-olah kami adalah keluarga yang lama terpisahkan.

\*\*\*

### *Keindahan Desa Batu Raja*

Setiap pagi dan sore bau rempah-rempah menari di udara, dari dapur-dapur yang meriah, Makanan lezat dan hidangan lembak, menggoda lidahku dengan kelezatan yang tiada tara. Tak jarang dari mereka salalu mengirimkan masakannya kerumah singgah kami.

Aku merasakan kehidupan sehari-hari di Desa Batu Raja yang begitu berwarna, melihat petani yang berangkat ke ladang, hingga ikut menelusuri ladang bersama petani yang gagah perkasa. Penduduk desa memperkenalkan aku pada makanan tradisional yang lezat dan menggugah selera, Aku menikmati hidangan mereka dengan penuh rasa syukur, menghargai setiap suapan yang Aku nikmati bersama kala itu.

Hari ke hari selama penjelajahan Aku dan teman-temanku, ramah tamah penduduk desa ini tak pernah surut, berbagi kisah dan

cerita penuh makna, Mengisahkan warisan leluhur mereka, perjalanan hidup, dan kebijaksanaan yang mendalam.

Ikatan kekeluargaan yang semakin terpaut, pemuda pemudi desa yang sering berkunjung. Telah begitu banyak perbincangan berbagi cerita kehidupan, pendidikan, serta pengalaman.

"Besok siang ayo mancing di kolam pak kades" ajak Yadhi Ketua Bujangan Desa Batu Raja.

Lagi-lagi, malam ke malam kami habiskan bermain bersama pemuda pemudi desa ini. Senandung gitar ditengah syahdu dinginnya malam yang dihangatkan dengan seceret kopi yang diminum bersama, tiap malam itu terasa sangat indah. Mungkin tetangga sudah tidak asing lagi mendengar lagu "Komang-Raim Loade" yang kerap disenandungkan 11 manusia pendatang dan pemuda pemudi desa ini dari bagian atas rumah panggung, rumah gharim Desa Batu Raja yang menjadi rumah singgah kami.

Esoknya di siang hari, di tepian kolam desa yang riuh menjadi saksi, para pemancing yang bersemangat, Dalam bahasa lembak mereka, merdu bagai syair kuno yang mengalun. Bertutur tentang legenda keasrian desa, menyatukan kehidupan dan alam, Tentang ikatan yang tak ternilai, dalam kebersamaan dan cinta yang kian terpancar.

Gelak tawa kami pecah setiap harinya, berbagai aktivitas kehidupan di desa ini telah aku lalui bersama teman-teman, penduduk serta anak-anak yang senantiasa berkunjung kerumah singgah kami. Ada satu hal yang menjadi sorot takjub pada desa ini selain suasana desa dan penduduk yang ramah serta bahasa lembak

yang khas. Tetapi apa? Semangat anak-anak dalam berkompetisi, sekolah dan mengaji.

Desa ini kental akan religiusnya, dibalik ceritaku tentang segala hal yang telah tertulis, tapi aku tidak ingin melewatkan cerita bagaimana aku dan teman-temanku ikut andil dalam mengajari mereka mengaji. Betapa ingatnya aku mengajarkan mereka doa-doa sehari-hari, surat pendek, dan shalawat. Antusias mereka dalam belajar sangat tinggi.

23 rakaat shalat tarawih dan doa panjang setelah menunaikan shalat di masjid Nurul Ikhsan Desa Batu Raja mendeuhkan hati gadis kecil sepertiku. Tak kenal umur, masjid ini selalu diisi penduduk dari anak-anak hingga lansia.

Di tengah Desa Batu Raja, di lapangan luas, Aku, teman-teman dan Masyarakat berkumpul, kami menyaksikan latihan rabana malam itu, gemulai tangan menepuk menghasilkan nada yang indah. Latihan malam itu persiapan perlombaan yang diselenggarakan RBTB Bengkulu, yep benar saja semangat Desa Batu Raja dalam berkompetisi tidak lagi diragukan.

Teduhnya desa ini meliputi berbagai aspek kehidupan. Lalu pendatang mana yang tidak takjub dan terpesona?

### *Perpisahan*

Singgah di Desa Batu Raja, aku merasakan keajaiban yang hadir, Melalui bahasa lembak yang khas, aku merasakan kedamaian yang suci. Aku mengucapkan syukur kepada sang pencipta, yang memberikan tempat ini kepada ku, Mengalirkan cinta dan kebaikan, di

setiap sudut desa, oh, betapa aku terpesona, tak bisa aku sembunyikan.

Waktu singgah aku dan teman-teman berakhir, kami tinggalkan Desa Batu Raja dengan hati yang pilu, Namun janji kami tetap, kembali lagi suatu hari, dengan cerita-cerita yang baru. Singgah di Desa Batu Raja, sebuah pengalaman yang tak terlupakan, Menghiasi perjalanan kami, dan memupuk kebaikan dalam setiap langkah peradaban.

Desa Batu Raja, dalam bahasa lembak yang unik, memberikan aku dan teman-teman pengalaman berharga, Mengajarkan tentang pentingnya menghargai warisan dan kekayaan lokal. Aku mengucapkan terima kasih kepada penduduk desa, yang dengan tulus menerima kami, Singgah di Desa Batu Raja, menjadi bagian tak terlupakan dalam perjalanan hidup yang kami jalani.

Desa Batu Raja, dalam bahasa lembak yang indah, menjadi pelajaran hidup yang tak ternilai, Penduduk desa mengajarkan aku dan teman-teman arti persaudaraan dan menghargai keanekaragaman yang ada. Aku dan teman-teman mengucapkan terima kasih atas keramahan dan cinta yang mereka berikan, Singgah di Desa Batu Raja, menjadi sebuah pengalaman yang tak terlupakan, hingga akhir hayat kami.

## KENANGAN RUMAH SINGGAH

*Oleh : Karselawati*

Belum juga dipertengahan siang, badanku rasanya sudah mulai bergetah dengan cucuran keringat. Siang ini matahari rasanya benar-benar seperti di atas kepala, panasnya menyengat kerudung hingga tembus ke kulit kepalaku. Panasnya pula menyengat baju yang kukenakan hingga tembus ke kulit. Hawa panas dan kering, namun bajuku basah, basah keringat. Sepertinya panas matahari juga bisa menyengat perasaan, sebab nampaknya orang-orang mudah tersulut emosi. Lagi pula siapa yang tak emosi terjebak hawa kering panas di sekeliling, dan debu jalanan bertebaran bebas ditambah busuknya asap knalpot.

Detik di lampu merah memang tak lama, 120 detik, tapi cukup membuat kulit gosong memerah. Aku berkali-kali mengibaskan tanganku ke leher, menciptakan angin untuk mengurangi panas. Tidak banyak membantu, tetap saja panas. Tak terhitung entah berapa kali aku mengucapkan, "Panas sekali... sangat panas...".

Udara siang di musim panas seperti panas padang pasir siang hari. Memanggang tubuh. Akhir-akhir ini cuaca memang tak jelas. Pagi hingga siang panasnya luar biasa, mungkin 2 jam menjemur baju bisa langsung kering. Tapi kemudian sore harinya mendung, dan malamnya turun hujan. Yah namanya cuaca.

15 menit perjalanan. Hari ini jalanan cukup ramai, hampir semua orang berlalu–lalang dengan sepeda motor dan mobil pribadi mereka yang berhambur. Seakan tak luput dari keramaian walaupun jarum jam di tanganku masih menunjukkan pukul 12.00 siang. Aku memandangi tiap sudut Jalanan, mencoba mengalihkan perhatianku pada hal lain. Dan tiba saat pandanganku terhenti pada sebuah objek. Tugu hiu. Ini menandakan masih tersisa 15 menit lagi untuk sampai ke rumah. Rumah-rumah berbaris rapi, menjadi pemandangan sepanjang perjalanan.

Hari ini adalah kepulanganku setelah kurang lebih satu bulan disini. Setelah semua urusan sudah selesai. Kini aku harus pulang lagi ke kota. Berat memang untuk meninggalkan tempat ini, apalagi orang-orang nya sudah kuanggap seperti keluarga sendiri. Dengan semangat baru dan harapan yang lebih besar, aku kembali pulang dengan jiwa yang lebih tegar dengan pengalaman yang terkesan.

Berbagai perasaan bisa disampaikan melalui kata, tulisan, lagu, hingga puisi. Namun, bisakah semua cara itu menyampaikan kenangan akan suatu hal? Tentunya bisa. Pertemuanku dengan warga disini telah mengubah cara hidupku. Aku masih ingat ketika awal-awal tinggal disini. Pernahkah terpikir olehmu tempat mana yang paling nyaman di seantero dunia ini? Di mana pun itu, tentu saja tempat itu akan selalu menjadi tujuan akhir untuk pulang.

Tempat itu pula yang tentunya adalah tempat kita merasakan suatu kehangatan yang rindunya selalu membendung dalam diri. Biar kuceritakan sedikit tentang tempat ternyaman itu.

\*\*\*

*Flashback...*

“Jangan sungkan-sungkan kalau mau bertanya ataupun butuh bantuan ya nak, kami semua warga disini siap membantu kapanpun kalian butuh bantuan,” kata bu norlina dengan gelagatnya yang sederhana.

Kami juga disambut baik oleh sang pemilik rumah, beliau mengajak kami untuk memeriksa rumahnya yang akan segera kami tinggali. Rumah panggung 2 lantai berwarna hijau beratapkan seng dengan bagian depan dihiasi dengan kaca . Pemilik rumah mengatakan bahwa lantai atas yang akan kami tempati dan lantai bawah tempat keluarganya. terbayang betapa panasnya disiang hari. Sepertinya kali ini aku benar-benar diuji, menguji kesabaran. Bagaimana tidak, aku orang yang paling tidak tahan dengan cuaca panas, yang setiap harinya di jejal dengan kipas angin kesayangan. Namun aku juga harus banyak bersyukur sebab beliau bersedia dan berbaik hati menerima kami dirumahnya untuk kami tinggali tanpa mengharap imbalan apapun.

Malamnya, Rintik-rintik air langit berjatuhan menyapa alam semesta, lengkap rasanya dengan semarak suara jangkrik yang cukup nyaring terdengar dari jendela kayu dengan celah garis-garis cukup besar. Ditambah suhu udara malam ini sungguh menusuk pori-pori kulit hingga menyelinap ke dalam tulang belulang.

Kondisi seperti ini memang sangat cocok untuk bergelung dengan benda berbulu tebal yang kini membungkus bagian dada



hingga telapak kaki. Piyama hitam bercorak pink lengan panjang pemberian mamak serta kaos kaki panjang selutut sudah membungkus rapat kakiku, tapi entah kenapa rasanya masih tetap dingin. **Sungguh**, aku selalu suka suasana seperti ini. Tenang dan menenangkan.

Tangan kanan dan kiriku sibuk dengan benda pipih dalam genggamannya, menggeser layarnya ke atas ke bawah, ke samping kanan dan kiri, keluar masuk satu aplikasi media sosial ke media sosial lain. Ternyata tak ada hal yang menarik malam ini dalam benda pipih itu.

Aku melihat angka jam di layar ponselku, menunjukkan pukul 22.14. ketenanganku terusik dengan cekikikan berasal dari sebelah kanan tempat tidur ku, tepatnya di bagian bawah kasur, tempat aku merebahkan diri bersama seorang teman yang sudah terlelap dalam damai. Ya, kini kami sudah bermalam di rumah yang kini menjadi tempat tinggal kami. Aku segera menutup layar ponselku dan segera tidur untuk menghadapi esok hari.

“Asholatu khairum minannaum”

Suara lantunan adzan subuh yang berkumandang, mengetuk sang hati untuk segera menghampiri panggilan sang Rabb. Kami segera pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Setelah itu tadarus bersama.

Berada di daerah asing, alias daerah orang lain tentunya membuatku dan tim harus bergerak sesuai adat istiadat yang ada. Etika, kesopanan harus sangat diperhatikan dengan seksama.

Jangan sampai kami menimbulkan kesan kurang baik. Apalagi sampai membuat masalah yang bisa mencoreng citra pribadi.

Jadi, sebagai manusia yang sedang berproses menjadi sosok yang baik, kami harus bisa menempatkan diri sebaik-baiknya, dimanapun dan kapanpun kami berada.

Adaptasi. Dulu waktu sekolah dasar, aku belajar tentang adaptasi adalah cara makhluk hidup menyesuaikan dengan lingkungannya. Saat itu yang dicontohkan adalah hewan dan tumbuhan. Seperti pohon jati yang meranggas saat kemarau. Tapi kemudian aku menyadari bahwa manusia juga membutuhkan adaptasi. Termasuk sekarang, ketika aku berhadapan dengan lingkungan baru. Masa – masa indah SMA yang hangat di memori masih membekas untukku. Sempat berpikir bahwa menempuh perguruan tinggi akan lebih menyenangkan dari SMA. Ternyata aku masih belum bisa membuktikan ekspektasiku.

Ketika aku berjuang untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, kutemukan sebuah titik temu. Ada alasan untuk bertahan. Meski awalnya tanpa sengaja. Aku sejatinya bukan lah orang yang super kutu buku. Aku pemalas, jujur saja. Tapi alasan satu–satunya masih bersemangat menempuh perguruan tinggi sampai detik ini adalah orang tua.

Sejak saat itu kami bertekad untuk menjadi seorang yang dibutuhkan serta bermanfaat untuk warga disekitar dalam menebar kebaikan.

\*\*\*

*Flashback...*

Saat cuaca panas terik tak tertahankan. Apa yang bisanya dipikirkan dan diinginkan? Makanan kah? Atau mungkin suasana sejuk seperti di dalam mall?

Kalau aku sih lebih ingin ... sesuatu yang dingin dan segar, tentunya menyegarkan tenggorokan hingga ke dalam perut, tapi itu belum lengkap kalau tidak dibarengi dengan sesuatu yang pedas-pedas dan berkuah. Ah ... Sempurna! Bahagiaku sederhana saja. Astaga aku segera menggeleng-gelengkan kepala dan beristighfar dengan lirih sambil berucap "kan aku puasa". Beginilah jadinya jika aktifitas ini dilaksanakan berbarengan dengan bulan puasa ramadhan.

Ada pepatah mengatakan bahwa, tak kenal maka tak sayang. Begitulah katanya.

Entah siapa yang pertama mencetuskan kalimat tersebut. Yang jelas sekarang aku sedang *homesick*, rasanya ingin pulang, rindu ibu, rindu bapak. Aku juga rindu suasana asrama.

Padahal baru satu pekan lebih satu hari berada disini. Faktor penyebabnya karena aku merasa beberapa gelintir masyarakat tak bersikap hangat pada kami. Meskipun banyak juga mereka yang bersikap hangat. Mungkin karena pepatah 'Tak kenal maka tak sayang' itu.

Aku sangat setuju dengan pendapat temanku. Senyaman-nyamannya tempat orang akan kalah nyaman dengan tempat sendiri. Karena sejatinya, tempat sendiri atau rumah sendiri itu menjadi tempat untuk pulang. Sejauh apapun kaki melangkah, sejauh apapun hati berkelana, maka rumah adalah tempat untuk kembali.

Tak kenal maka kenalan. Itulah harusnya pepatah yang benar. Setidaknya, kalau sudah kenalan pasti akan tahu bagaimana watak karakter seseorang yang sebelumnya hanya melalui prasangka semata, hanya sebatas menerka-nerka apa yang didengar dan dilihat tanpa tahu kebenarannya secara pasti dari sosok yang diamati.

Siang menjelang sore, cuaca cukup bersahabat dengan kami. Langit biru mulai memudar, semburat jingga terlukis indah di angkasa. Aku masih ingat atas permintaan (bukber) buka bersama dirumah ibu kades, akhirnya sekarang aku dan 7 teman perempuanku di rumah bu kades yang tak jauh dari tempat yang kami tinggali.

Sementara kaum adam berangkat ke kolam untuk memancing ikan, Ibu kades mengusulkan untuk membuat pempek sebagai menu takjil dan ikan bakar sebagai menu berbuka puasa. Aku yang kebetulan tidak sholat kebagian membuat bumbu untuk membakar ikan dan membantu membuat pempek.

Hari itu, kami ngobrol ngalor ngidul, mulai dari membahas masalah aktifitas kami, masalah keseharian, hingga berujung pada masalah pribadi yang tak jauh dari kata "Jodoh". Entah kenapa ya

tiap singgah di tempat manapun, kata jodoh tak pernah terlewatkan. Apa memang topik bahasan tentang jodoh selalu semenarik itu?

Buatku pribadi, aku tak terlalu ambil pusing tentang hal itu. Toh semuanya pasti sudah diatur oleh yang maha kuasa, tapi tak lupa dengan ikhtiar pula. Untuk ikhtiar secara konkret tidak melulu harus dengan cara pacaran saja kan? Bisa dengan cara ikhtiar dari diri sendiri terlebih dulu, misalnya membenahi diri, memantapkan diri dan hati, serta pastinya berdo'a. Menurutku seperti itu sudah cukup.

Ibu kepala desa ini bernama norlina. Orang-orang biasa memanggilnya ibu nina, pembawaannya cukup menyenangkan, ceria, cukup lembut dan penuh kasih sayang, itu terlihat dari seringnya kami numpang mandi di rumah beliau. Karena dirumah yang kami tinggali memang agak sulit air. Jadi pak kades dan bu kades menawarkan untuk mandi dan mencuci di rumahnya saja karena memang air dan kamar mandinya banyak.

Saat tadi bercerita, beliau bilang ketika menikah dengan pak kades alias pak Budi Antoni, beliau masih dalam usia cukup muda. Usut punya usut, Pak budi sudah mengincar bu lina, apalagi mereka satu desa ternyata sama-sama tinggal di batu raja. Karena hampir tiap hari mereka berpapasan di jalan, bunga-bunga cinta bersemi didada. Kami saling senyum-senyum sendiri mendengar cerita bagaimana kisah cinta pak kades dan buk kades bisa bersatu. Ya begitulah, Kisah cinta memang selalu menarik untuk dibahas.

\*\*\*

Hari demi hari terus berganti, matahari masih berputar pada porosnya, bermula di ufuk timur melaju ke ufuk barat, begitu seterusnya sampai hari ini.

Susah, senang, diiringi beberapa bumbu perdebatan kecil diantara tim adalah sebuah hal wajar, menurut ku. Perbedaan pola pikir, diantara kami pun menjadi pemanis alami dalam tim kami. Tapi hal itu bukanlah hal besar, kami mampu dan bisa melewatinya dengan baik.

Hari demi hari berlalu begitu cepat, aku tinggal di desa ini menginjak pekan ke empat. Tali silaturahmi diantara kami sudah cukup erat. Aku pribadi sudah mengenal karakter masing-masing, baik buruknya sudah mulai hapal di luar kepala. Terlepas dari semua karakter yang telah ku ketahui itu. Ada satu hal yang belum sempat ku pahami.

Jika ada ketulusan yang benar-benar tulus, menurutku itu akan hadir dari sosok yang bernama 'anak-anak' mereka tak pandai bersandiwara atau menyembunyikan segala rasa. Mereka kerap spontan melontarkan apa-apa yang ada dalam pikiran.

Aku termasuk pribadi yang tak begitu pandai bercengkrama, juga bersosialisasi, dengan mereka yang baru ku kenal. Aku tidak *humble* seperti kawan kawan yang lain. Tak jarang aku diberi label 'sombong' atau sejenisnya, hanya karena aku enggan memulai sebuah komunikasi.

Disini pun, di desa ini mungkin ada sebagian dari mereka yang menganggapku seperti itu.

Berada di pekan terakhir membuatku merasa harus memberi kesan yang membekas dalam ingatan bagi mereka. Siapapun yang pernah menyadari kehadiranku.

Hari ini menjadi jum'at terakhir bagiku dan tim, waktunya bersih-bersih masjid setiap hari jum'at pagi. Rasanya kemarin aku datang, tak kenal sama sekali. Tapi saat ini, mereka telah jadi secuil kisah dalam hidupku.

Mengenang tempat itu dan selalu berharap mendapatkan kesempatan untuk mengulang hal yang sama di tempat itu. Aku belum cukup siap untuk tidak berada di tengah-tengah mereka. Aku pernah membaca buku tentang sebuah kenangan. Kenangan akan selalu teringat ketika kita bertemu dengan aroma dan suara.

Aku selalu menemukan aroma dan suara yang nyaris percis seperti di tempat ternyaman itu. Aku sungguh-sungguh merindukannya. Tapi, aku bukannya terjebak di masa lalu. Aku hanya tidak ingin meninggalkan tempat itu untuk sekadar mengejar sepi dan sunyi yang kumiliki saat ini.

Semua orang ingin singgah pada suatu tempat yang begitu indahnyanya.

Bagiku, hal yang paling sulit dilakukan selain mengerjakan PR adalah pergi meninggalkan tempat ini. Aku bahkan ingin menyanyikan lagu Bruno Mars yang berbunyi, "Can I just stay here? Spend the rest of my days here?" berulang kali, lagi dan lagi. Ini bukan cuman tentang memahami lirik tersebut, melainkan mendoakannya sepanjang waktu agar terwujud.

Tidak akan ada lagi kenangan dimana setiap jam delapan pagi, kami biasanya berkumpul di ruang tengah untuk sarapan bersama sebelum memulai aktivitas, Malamnya pukul 09.00 malam kami rutin mengadakan evaluasi sambil ngobrol bersama. Tidak akan ada lagi, anak-anak yang berkunjung sekadar untuk bermain. Tidak akan ada lagi suara Yani yang nyaring membangunkan kamu. Tidak akan, tidak akan ada lagi.

Kalau kalian tanya bagaimana perasaanku, tentu mulanya aku kesepian. Karena orang-orang jadi tak sering berkunjung lagi. Tapi, seiring waktu, aku justru merasa tersanjung. Kupikir-pikir, itulah cara mereka mempertahankan aku dari gerusan waktu.

Kalau bukan singgah ditempat ini, belum tentu aku bisa bertemu dengan orang-orang baik seperti mereka.

“Tinnn....tinnnnn” suara klakson membangunkanku dari sekelebat lamunan. Buru-buru Almira menancapkan gas untuk segera melaju tanda lampu lalu lintas bewarna hijau.

**Kembali aku memandangi jalan, nampak** pohon jambu biji didepan rumah sang empunya. Aku tersenyum melihatnya. Kenangan kurang lebih satu bulan kemarin nampak mendesak untuk diingat. Bagaimana tidak, pohon jambu itu rasanya selalu melambai ramah ke arahku. Entah berapa lama sudah pohon jambu itu menemaniku. Dia cukup sering meluruhkan dedaunan yang sudah layu.

Di sekitar rumah itupun ada beberapa pohon mangga serta tanaman bunga, seperti bunga mawar, melati dan bunga sepatu. Selain burung-burung yang sesekali singgah, merekalah temanku



berbincang sehari-hari. Yang kami obrolkan yang sederhana-sederhana saja. Tentang kabar kami hari ini atau semut-semut yang begitu tekun bekerja mencari nafkah.

Ah, betapa hidup ini sungguh penuh bahagia yang sederhana. Terlalu sederhana sampai-sampai kita mudah lupa. Kita? Maaf, mungkin pikun, ini milikku seorang. Aku bahkan tak ingat sejak kapan meninggalkan tempat itu. Masa demi masa berlalu, aku bisa merasakan dunia sekitar melangkah pergi. Yang dulu ada, kini tiada. Yang dulu tidak ada, kini mengada.

Sekuat apapun kita menolak untuk bertemu dengan perpisahan, akan lebih kuat lagi kuasa-Nya menghadirkan perpisahan itu. Karena sejatinya, setiap pertemuan pasti akan berakhir dengan perpisahan.

Tiga puluh lima hari sudah aku mengabdikan diri disini, di desa yang memberikan banyak sekali pelajaran hidup untukku. Selama kurun waktu itu, aku telah mencoba melakukan semua hal terbaik yang ku bisa.

Berharap kehadiranku dan teman-teman memberi kesan yang baik untuk siapapun mereka yang pernah kami kenal. Dan menyimpannya kesan baik itu dalam ingatan jangka panjang mereka.

Karena aku pernah membaca sebuah kutipan seseorang, *'People will forget what you said, people will forget what you did, but people will never forget how you made them feel'* kurang lebih artinya seperti ini 'Orang akan lupa dengan apa yang kamu katakan, orang

juga akan lupa dengan apa yang kamu lakukan, tapi orang tidak akan lupa bagaimana kamu membuat kesan bagi mereka'

“Alhamdulillah, kita sudah sampai”. Ucapan almira kembali membangunkan lamunanku. Dia tahu banyak tentang aku, karena tempat kos kami sama, persis bersebelahan.

Aku memulainya dengan harapan agar semua berjalan dengan cepat dan lancar. Tak terasa satu bulan lebih aku pulang pergi dari dan ke tempat yang sama. Dan sampai saat ini, aku sudah cukup bersyukur karena hampir semua yang telah kulalui berjalan sesuai dengan apa yang kuharapkan. Berkat pengalaman baruku ini juga aku mengenal banyak wajah dan pribadi baru. Memaksaku untuk terus beradaptasi dari waktu ke waktu. Pendidikan masa kecil yang telah ditanamkan sejak dini oleh ibuku pun tak luput kuterapkan di duniaku yang baru ini. Tata krama dan disiplin adalah yang paling banyak kugunakan dan kutemui saat ini.

Mungkin akhir-akhir ini aku terlalu banyak flashback ke masa lalu. Disanalah kadang aku menertawakan diriku sendiri. Membenciku, menyesali apa yang telah kuperbuat, dan mengenang hingga tangis yang menyadarkanku. Kadang aku menyimpulkan, betapa bodohnya aku dulu. Melewatkan sesuatu yang seharusnya tidak aku biarkan begitu saja. Betapa polosnya aku saat mereka yang mendekatiku kemudian meninggalkanku tanpa sepatah kata apapun. Sejenak terlintas di benakku, mengapa aku begitu mudah memaafkan padahal begitu banyak cerita duka dibalik tangis yang kusimpan? Semuanya berbekas tanpa bisa terhapuskan. Aku selalu tak bisa menahan diri saat semua beban ada di pundakku. Bukan amarah

yang ku lampiaskan, bukan berbicara di balik punggung mereka, dan bukan omelan yang terlontar dari lidahku. Hanya saja aku selalu memendamnya dan mencoba untuk tetap diam dan berpikir ke depan. Aku tak mau membagi bebanku sekalipun pada sahabatku. Mereka terlihat mengerti apa yang aku pikul sebenarnya di belakangku. Namun mereka tetap memperlihatkan wajah tulus mereka untuk meraihku dari suatu tempat yang jauh. Jauh dari keramaian canda tawa. Mereka membawaku dengan menerima bahwa memang beginilah diriku. Kami mengubah rintik hujan menjadi pelangi dengan seiring waktu.

Dan kembali lagi, seperti kata pepatah. Pengalaman adalah guru terbaik kita. Pengalaman bisa jadi masa lalu yang buruk ataupun yang baik bagi kita. Namun dari sanalah kita bisa melihat sisi kehidupan yang diajarkan pada kita bahwa dengan kesalahan kita bisa mengetahui dimana kesalahan kita berada dan mencoba untuk memperbaikinya. Dan dengan masa lalu yang baik kita bisa berguru padanya agar menjadi pribadi yang selalu rendah hati. Dengan begitu bisa disimpulkan pengalaman bisa menjadi cermin kita di masa yang akan datang. Semoga di tempat baruku ini aku bisa menorehkan di kertas pengalaman yang baru dan dengan tinta yang terbaik. Semoga.

Hari demi hari, kini aku sudah membuka lembaran baru. Mengubah hal buruk menjadi hal lebih baik lagi. Anggap saja ini adalah akhir dari sebuah pengalaman dan hal buruk untuk mengawali lembaran baru dengan mengisi hal-hal lebih baik dan positif.

Katanya hidup itu seperti mengendarai sepeda. Kita harus bergerak untuk menjaga keseimbangan agar tidak terjatuh.

Sepertinya memang begitu, semuanya akan baik-baik saja selama kita tidak berhenti. Tidak berhenti bergerak, tidak berhenti berusaha, tidak berhenti berharap, tidak berhenti belajar, tidak berhenti bersyukur, tidak berhenti berjanji, untuk tetap melangkah apapun yang terjadi.

Terimakasih desa batu raja, terimakasih teman-teman seperjuangan sudah menjadi bagian dalam kisah ku\_\_\_\_\_

***TAMAT...***

## TIGA MALAM MENAKUTKAN

*Oleh Athiyya Pramadanti*

Tengah malam yang sunyi, semua sudah terlelap, dan aku yang masih asik bermain handphone.

“Tringg... Tringg... Tringg...” (notifikasi whatsapp). Ketika notifikasi handphone ku berbunyi, sontak aku melihat pesan whatsapp. Ku lihat teman sekelas memberi kabar pembagian tim. Syok, kaget, cemas, deg-deg’an, itulah yang aku rasakan saat malam itu.

Beraktivitas dikala puasa bukan lah hal yang mudah, selain menahan lapar, haus dan nafsu, aku juga haru menahan segala bentuk kemarahan dan emosional. Bertemu dengan mereka adalah hal yang indah, bercerita bersama, lelucon yang garing, suka duka yang luar biasa. Kami bertemu tanpa ada yang sangka, dimana kami bersatu dari berbagai macam asal, tidak saling mengenal, tidak pernah bertatap muka, dan disinilah aku mengenal mereka.

Pagi yang bersinar terang, seakan menghangatkan tubuh ku. Ku terbangun dari tidur ku, dan bergegas untuk mandi. Singkat cerita, aku adalah pendatang, yang tidak tau sejarah tempat yang aku dan teman-teman datangi. Siapa sangka bahwa kejadian mistis yang tanpa kami pikirkan terjadi, bahkan aku yang mengalami sendiri.

Satu malam menunjukkan pukul 19.20, aku dan teman-teman akan kedatangan tamu, teriak teman ku berkata *“ayoo kita buat kopi”* dengan inisiatif ku, aku pun ikut mereka menuju ke dapur dengan 3 orang lainnya. Sesampainya kami didapur, dan tidak mencurigakan

hal apa-apa. Namun, hal itu nyatanya terjadi dengan aku dan teman-teman yang sedang asik bercerita sembari membuat kopi untuk tamu. Disela-sela kami bercetira kami mendengarkan suara bapak-bapak seperti lagi bercerita, namun anehnya cerita tersebut tedengar dari wc tepat diamping dapur tempat kami membuat kopi. Sontak seketika, kami berlari keatas menuju kamar untuk memberitahu teman-teman yang lain. Siapa sangka yang kami kira hanya kami yang mendengarkan, ternyata teman-teman kami didalam kamar juga ikut mendengarkan. Kami takut bersama-sama, tapi tidak untuk trauma, aku dan teman-sudahi pembuatan kopi, dan dilanjutkan dengan teman-teman cowok ku yang berani. Kami simpan cerita malam ini

Keesokan paginya, kulihat matahari terang seakan senyum menyambut pagiku. Tepat dipukul 08.00 pagi, waktunya bersih-bersih rumah, aku dan teman-teman berinisiatif akan membersihkan rumah yang kami tinggali, agar rapi, bersih, dan nyaman untuk dilihat, ada yang membersihkan tempat tidur, membersihkan dapur dekat kamar, ada yang membersihkan kamar, ada yang membersihkan ruang tamu, dan ada yang membersihkan teras. Bersama-sama kami kerjakan dengan senang.

Lanjut cerita, selang beberapa waktu dari kejadian malam itu, dan lagi lagi siapa sangka kejadian itu mengulang dimalam selanjutnya. Dimalam kedua, malam itu aku tidak sendirian mengalami kejadian itu, bahkan yang kali ini kami mengalami nya berdelapan orang perempuan, yaitu aku dan teman-teman sekamarku. Kejadian waktu itu, kami sedang asik bercerita didalam kamar, 4 orang diatas tempat tidur, dan 4 orang lagi duduk dibawah. Senang rasanya kami saling berbagi cerita, saling saut-sautan cerita.

Tiba-tiba ditengah asik nya bercerita, ada suara yang memanggil kami dengan sebutan “dekkk” suara laki-laki itu muncul ditengah-tengah perbincangan kami. Terkejut kami seketika, aku dan teman-teman yang duduk dibawah langsung keluar dari kamar, memastikan siapa yang memanggil, karena kami takut laki-laki melihat kami yang sedang tidak berhijab. Sewaktu kami cek keluar tidak ada siapa-siapa, malam itu benar-benar sangat mengejutkan, ketakutan kami bertambah, seketika kami langsung masuk ke kamar, kami berdelapan didalam kamar mendengar suara itu, padahal laki-laki tidak ada didalam rumah melainkan sedang ada di warung depan. Disaat itu, kami langsung menghubungi teman laki-laki kami untuk melihat kondisi disekitar kamar kami, namun ia mengaku-ngaku bahwa ia yang memanggil, padahal kenyataan nya tidak. Aku diposisi waktu itu terlihat baik-baik saja meskipun cemas, karena aku merasa aku mengalami hal itu tidak sendirian.

Keesokan paginya, kami terlihat baik-baik saja seperti tidak ada kejadian malam tadi, kami tetap melakukan aktivitas seperti biasanya, kami simpan cerita kami, karena yang lain pasti tidak percaya jika kami ceritakan. Pagi itu, kami bersiap mandi, menjemur pakaian kemudian masak bersama, seperti biasanya.

Dimalam harinya, malam ketiga kejadian itu, kami akan kedatangan tamu lagi, dan aku sudah mengajak teman-teman ku untuk membantu membuat kopi, namun tidak ada yang mendengarkan ajakan ku, akhirnya aku memberanikan diri untuk kedapur sendirian. Jujur aku takut, takut kejadian beberapa hari lalu terulang kembali, ditambah lagi aku sendirian yang membuat kopi. Waktu aku masih memanaskan air, sambil aku lirik-lirik keatas dan

melirik kearah wc melihat situaisi. Sebenarnya, itu adalah hal yang lakukan untuk membuang rasa takut ku, tapi tidak aku sangka, ternyata yang mengganggu kami beberapa hari lalu, ini terjadi padaku. Aku mendengar ada yang mengetuk seng diatas tempat bakaran air, dan seperti ada yang memantau ku. Awalnya, aku biasa saja, namun suara itu terdengar mengulang terus-menerus. Lalu aku matikan kompor, dan aku hubungi teman ku, tapi tidak diangkat, aku langsung naik keatas dan menangis. Jujur itu adalah hal yang menakutkan bagiku yang adalah seorang penakut. Aku menangis sejadi-jadinya, sambil menelpon ibu ku yang jauh disana, aku bicara dengan ibu ku bahwa aku ingin pulang kerumah malam ini, aku benar-benar sedih, takut, cemas, deg-deg'an, teman-teman ku berusaha menenangkan ku, berusaha memastikan bahwa hal itu tidak ada. Ibu ku juga berkata jangan takut, jangan cemas, ingat Tuhan, dan sering-sering berdo'a, agar selalu dilindungi, dan ibu ku juga menitipkan sama teman-teman ku supaya aku jangan sendirian, selalu ditemani.

Hari-hari pun berlalu, aku mulai merasa tenang, mulai melupakan kejadian malam ketiga itu, aku juga kemana-mana ditemani teman ku, agar aku tidak merasa sendirian, dan ketakutan ku berkurang. Dibalik kejadian yang aku alami selama tiga malam yang menakutkan ini, ada teman-teman ku yang merasakan hal yang sama, dan dialami juga oleh teman-teman ku yang lain.

Pelajaran yang bisa aku ambil dari kejadian ini adalah, jangan takut, mereka memang ada, kita hidup berdampingan, tapi percayalah Tuhan selalu menjaga kita. Terima kasih kepada teman-teman ku, yang selalu menjagaku, melindungiku, bahkan menemaniku kemana pun.



*“Meski terkadang kesedihan menyertai aktivitas kita, namun tak terhitung berapa banyak pengalaman indah selama bersama kalian. Jangan pernah lupakan kebersamaan kita yang singkat ini karena ada begitu banyak cerita yang tak mungkin dapat hilang begitu saja. Apapun kisah itu, kalian luar biasa! Sukses untuk kalian semua”*

## **PERJALANAN HOROR SIGADIS KECIL**

*Oleh : Hesti Wulandari*

Saya adalah Hesti wulandari seorang gadis kecil yang penakut, cengeng, yang belum memiliki banyak pengalaman, pengetahuan yang cukup luas untuk mengetahui bagaimana kerasnya kehidupan, sepengkal cerita pengalaman hidup ini dimulai dengan adanya acara petualangan desa yang dimana saya harus mengenal dan beradaptasi dengan orang baru yang dimana pastinya saya dan rekan-rekan akan menetap dalam satu rumah. Awalnya saya merasa sedih dan berpikir apakah saya bisa bertahan disini sampai akhir penugasan selesai? Karna saya sedikit takut dimana saya belum pernah tahu bagaimana kondisi dirumah itu sebelum kedatangan kami kesana, yang membuat saya lebih takut lagi disetiap belakang rumah itu pasti ada makam saya juga tidak tahu kenapa bisa begitu, udah mencoba bertanya-tanya kenapa tidak dimakam kan di TPU saja? Apakah didesa ini tidak ada TPU? Jawab mereka TPU nya itu ada tapi belum ada masyarakat yang mau untuk memakam kan keluarganya disana dan mereka lebih memilih untuk memakam kan keluarga,kerabat di belakang rumahnya masing-masing.

Tidur bersama dan melakukan aktivitas apapun itu bersama dengan rekan-rekan, itu sedikit membuat saya berani dan tidak merasa takut dengan hal-hal diluar nalar seperti yang saya pikirkan. Mungkin itu hanya sebatas pikiran saya tapi apa yang saya pikirkan itu perlahan menjadi nyata, dimana pas malam hari saya dan rekan-rekan sedang beristirahat bersama didalam kamar dan terdengar ada

suara yang memanggil dari luar kamar suara itu bukan hanya sekali tapi berkali-kali, pas rekan saya lihat diluar kosong tidak ada satupun orang tapi suara yang memanggil itu sangat jelas kami dengar,kejadian ini membuat saya dan rekan-rekan ketakutan apalagi saya yang paling takut al hasil saya tidak berani kemana-mana kalau sendirian.

Kejadian mistis ini seperti ini bukan hanya sekali itu saja terjadi, tapi terjadi lagi dengan kami dimana pada malam itu kami sedang melaksanakan acara dirumah yang kami tempati selama menjalankan tujuan, kami juga mengundang karang taruna, risma, bujang gadis di desa agar menjadi lebih akrab dan saling mengenal satu sama lain. Disini sudah pasti saya dan rekan-rekan menyiapkan sedikit makanan dan seduhan kopi hangat, kejadian mistis nya terjadi ketika saya dan rekan saya sedang di dapur masak air untuk membuat kopi, jangan ditanya masak air nya biar apa? ya pasti mateng karena dimasak, dan disinilah kami mendengar ada suara kakek-kakek sedang berbincang-bincang yang membuat aneh nya itu masa berbincang-bincang nya di kamar mandi? Dan ditambah lagi kami baru ingat dirumah yang kami tempati itu tidak ada kakek-kakek yang adanya cuman bapak-bapak,istri,dan satu orang anak gadis. Katanya si dirumah yang kami tempati itu memang ada kakek-kakek nya tapi itu dulu karne kakek nya udah meninggal lama. Setelah dengar suara itu saya dan rekan-rekan berlari tergesah-gesah untuk meninggalkan dapur secepat mungkin dan sambil teriak-teriak, yaa namanya juga cewek ya pasti begitu kan. Pembuatan kopi itu akhirnya dilanjutkan oleh rekan cowok-cowok yang mengikuti acara itu juga, karena saya sudah tidak berani untuk kedapur lagi untuk melanjutkan pekerjaan saya untuk buat kopi tapi untung ada cowok-cowok yang mau membuat kopi nya.Tidak mau ambil pusing

dengan kejadian-kejadian mistis ini mungkin hal itu terjadi karena kesalahan kami atau karena rasa takut yang berlebihan.

Pada bulan suci ramadhan ini tidak seru kalau tidak ada yang namanya buka bersama atau bahasa gaulnya tu bukber, ibu kades mengajak untuk melakukan bukber nya diluar tidak didesa itu dan memutuskan untuk bukber nya mengarah ke kota sedikit jauh dari rumah yang kami tinggali sekitar setengah jam an lah untuk kelokasi yang kami mau, karna lokasi bukber ini jauh dan kami juga tidak mempunyai kendaraan jadi kami ikut bareng naik kemobil bu kades tidak semua naik kesana ya pasti tidak muat kan, jadi ada rekan saya memutuskan untuk naik motor yak arena mereka juga ada motornya jadi ngak masalah yang penting ikut semua bukbernya. Balik dari bukber udah pasti malam kan ditambah lagi lokasi nya jauh makin malam lagi sampai nya mana jalan nya lewat hutan-hutan malem pula mana ada kawan yang pakai motor pasti dingin banget dan sedikit seram juga. Nahh yang pake motor ini lah terjadi lagi hal mistis dipertengahan jalan dia diganggu oleh makhluk tak kasat mata batunya katanya sakit sekali seperti ada yang nusuk-nusuk nya gitu, rekan saya tadi lah pasti nangis karna sakit sekali katanya terus dia pindah masuk ke mobil barengan dengan saya,sepanjang jalan kenangan itu dia nangis sampai kami bingung harus berbuat apa, kami juga tidak tahu obatnya apa? Singkat waktu kami sampai kerumah pak kades langsung diobati dengan pak kades sendiri. Disini kami juga dikasih tahu bahwa dijalan itu memang ada yang menunggu nya jadi kalian harus hati-hati ucap pak kades,dan disini kami makin takut dengan banyaknya kejadian-kejadian mistis ini kami juga memutuskan untuk berdiam saja dirumah agar terhindar dari hal-hal yag tidak di inginkan.

Kejadian sebelumnya itu bukan kejadian terakhir melainkan timbul kejadian mistis lagi dan lebih parah dari yang sebelumnya, kejadian ini membuat saya sangat takut sekali dan berpikir sudah sangat jauh yang saya kita awal-walnya tu berpikir bakal senang-senang karna mau pergi bukber lagi dan setelahnya mau pergi kepasar malam tapi itu sangatlah salah besar awalnya memang senang-senang tapi tidak pas pulang nya, pas di jalan pulang itu biasa aja sambil berbincang-bincang didalam mobil menceritakan bagaimana seru nya itu tiba-tiba rekan saya ini yang saya pikir dia itu kelelahan habis main jauh dan pulang nya sudah malam jadi saya biarkan saja dia tidur didalam mobil, saat sudah sampai kerumah yang kami tinggalin itu kami mencoba untuk membangunkan nya tapi tidak bangun-bangun, badan nya juga lemas tidak ada sama sekali tenaga disini kami sangat-sangat panik dia ini kenapa-kenapa, sudah mencoba membaguni nya selama satu jam an masih tak kunjung bangun dan kami memutuskan untuk mengendong nya untuk pergi kerumah, dia juga aneh seperti orang yang diganggu makhluk halus dan pasti nya rumah itu tepat tengah malam rame karna banyak orang yang mau melihat rekan saya ini kenapa, karna diobati dengan pak kades masih juga belum sembuh pak kades memutuskan untuk membanya pergi berobat ketempat lain tepat dimalam itu lah, mana tempat berobat itu jauh sekali harus naik mobil sekitar satu jam an, kondisi rekan saya ini lemas tidak ada sama sekali tenaganya sampai-sampai kepala nya saya harus kami peganggi sankin lemas nya dia, singkat cerita sudah sampai dirumah orang yang mau mengobati rekan saya tadi yang lagi sakit itu, kami disuruh untuk mengurutnya dengan minyak yang dikasih oleh orang itu untuk diusapkan dibagian kelapa hingga muka sampai dia

sadarkan diri. Rekan saya sudah sadar dan pak kades memutuskan untuk pulang lagi kedesa pada malam itu lah dan mengharuskan kami sahur dijalan dalam keadaan mengantuk. Kerana belum tidur sama sekali sampai nya juga dirumah itu sudah subuh dan memutuskan sholat shubuh dulu udah itu langsung tidur kerena sudah mengantuk yang tidak bias tertolong lagi.

Dan ini adalah kejaiian mistis terakhir yang paling berat dan menankutkan bagi saya pribadi. Semua ini sudah termasuk kedalam perjalanan hidup saya dan akan dikenang selamanya.

Fa inna ma'al-usri yusra. Inna ma'al-'usri yusra

“Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”

Bagaimanapun beratnya sebuah perjuangan demi meraih kesuksesan, jangan pernah untuk menyerah. Tumbuhkan semangat Juang, mental positif dan Optimisme untuk hari esok yang lebih baik. Jangan lupa bersyukur.

## **AKU DAN RUMAH PANGGUNG**

*Oleh : Asih Kinanti*

Kala itu, kami mengikuti penjelajahan yang ditetapkan kesatu Desa. Nama desanya Desa Batu Raja, dimana didesa itu memberikan pengalaman yang sangat banyak. Disana kami diberikan tumpangan sebuah rumah, yang dimana rumah tersebut yakni salah satu rumah warga yang mempunyai rumah dua tingkat atau sering disebut rumah panggung. Kami menempati rumah atas karena yang dibawah itu yang menempati tuan rumah sendiri.

Suatu malam, karena adanya rapat kecil dirumah itu dan mendatangkan anak karang taruna, risma, dan juga bujang gadis desa itu, jadi kami berinisiatif untuk membuat kopi dan mengeluarkan makanan yang kami pegi sore hari. Sekitar pukul 20:00 WIB, lampu listrik tiba-tiba mati, jadi kami menggunakan senter hp sebagai pencahayaan saat didapur nanti. Kami turun kebawah untuk memanaskan air di kompor, karena dapurnya ada dibawah jadi kami langsung turun kebawah. Sebenarnya ada desiran aneh yang muncul waktu itu, karena belum juga sampai kepintu dapur tapi kayak ada yang sedang mengobrol di wc, tapi disana kami masih positif thinking, mungkin saja itu suara dari bapak yang punya rumah, atau datuk sebelah yang dapurnya berdekatan dengan dapur rumah nenek, tapi disitu bulu tengkuk ku udah merinding, kayak mikir ada yang janggal disana “ kok kayak aneh ya, kayak ada sesuatu ini.” Pas sampai didekat pintu sumur dekat wc suara itu lantas terdengar, karena kami waktu itu cewek semua dan semuanya takut jafi kami teriak sambil lari naik ke atas lagi dan gabung bersama teman-teman yang lain.

Disana kami memberanikan diri untuk bertanya dengan ibu yang punya rumah, disana dia sedang duduk, saya sendiri yang bertanya dengan jelas “ibuk, maaf mau nanya, bapak ada ngga buk? Bapak lagi dimana buk?” terus ibuk pun menjawab “bapak lagi tidur, dia lagi sakit nak, kenapa ya kalau boleh tau” terus saya jawab “nggapapa buk hehe,ya udah saya naik keatas lagi ya buk.” Sesampainya diatas kami ceritakan kepada teman-teman yang lain apa yang udah kami pertanyakan sudah terjawab sudah siapa yang ada di wc tadi.

Saat itu ntah kenapa lampu belum juga nyala, ngga biasanya lampu lama banget matinya. Sebenarnya kami udah mulai takut sejak kejadian itu, tapi kami masih tetap kekeh memberanikan diri untuk menyeduh kopi, kami piker mungkin benar itu suara dari datuk samping. Kami minta temenin sama temen cowok kami, setidaknya kalau ada apa-apa atau ada orang jahat ada yang ngejaga kami malam itu. Saya naik duluan keatas ntah saya lupa lagi ngerjain apa, dan lalainya kami ngga ada yang membantu satu teman kami yang lagi nyeduh air didapur until membuat kopi. Tiba-tiba dia naik keatas sambil bercucuran air mata, dia nangis karena ketakutan, kami Tanya “kamu kenapa? Kenapa nangis gini? Apa ada yang aneh lagi? Maaf tadi ngga ikut bantu atau nemenin ke bawah” karena jujur saya saat itu lagi menyiapkan kue dan roti dan lupa akan teman sendiri yang lagi dibawah sendirian, saya sangat menyesal akibat kejadian itu dia nangis dan nelpon ibunya untuk pulang, tapi ibunya bilang harus sabar-sabar disini karena ngga lama kami akan tinggal didesa ini, cuma 1 bulan lebih, dan alhamdulillahnya dia sedikit tenang. Setelah itu kami melakukan aktivitas yang tertunda tadi rame-rame.



Besoknya, saya ajak salah satu teman saya ke rumah anak karang taruna didesa itu, saya manggilnya Do Yhadi. Pemuda karang taruna yang mempunyai keahlian dibidang olahraga terutama volly. Disana kami disambut hangat dengan nenek nya, karena do yhadi lagi jemput ibunya dari ladang. Setelah menunggu beberapa menit, do yhadi pun nyampai dirumah bersama ibunya, dia sedikit kaget karena kami berdua datang secara tiba-tiba tanpa ngechat duluan. Dia ijin untuk mandi terlebih dahulu sebelum nimbrung ke kami berdua, setelah selesai bersih-bersih di langsung nemui kami berdua diteras rumah.

Selang beberapa menit basa-basi dengan nya, saya dan teman langsung to the point menceritakan kedatangan kami kerumahnya, selain itu ngga lain dan ngga bukan hanya untuk saling silaturahmi ke rumah nya. Saya ceritakan semua kejadian aneh di rumah yang kami tempati, cerita tentang kejadian pas malam kemarin yang ada suara tanpa ada orang didalamnya, setelah mendengar semuanya akhirnya dodo membuka percakapan, katanya ngga usah takut, karena itu sesuatu yang sering terjadi, mungkin (makhluk tak kasat mata) ingin mengenal kalian,tapi yakinlah dia ngga akan mengganggu kalian disana. Tapi sebelumnya kami pernah mempertanyakan tentang TPU didesa tersebut, dan katanya kalau didesa itu sebenarnya ada TPU tapu tidak digunakan, karena mereka mikirnya sedikit jauh dari rumah, jadi didesa itu setiap ada yang meninggal, pemakamannya dibelakang rumah masing-masing dalam arti lain itu di belakang dapur. Kaget bukan main setelah mendengar itu, jadi mikir pantas kalau janggal terus setiap kearah dapur, ternyata itu alasannya. Ngga lama kami pulang dari rumah do, kami putar arah

motor dan kami pulang ke rumah karena udah masuk waktu dzuhur juga.

Setelah sampai dirumah, kami berdua masih penasaran dengan adanya makam dibelakang rumah, kami berinisiatif untuk ke belakang rumah jalan samping luar rumah, kami cari-cari makam tersebut, tapi ngga ada satupun makam yang kami lihat disana, yang punya makam itu bahkan di belakang dapur rumah pak kades. Jadi kami bingung sendiri, ini beneran gak sih yang diceritakan sama do Yhadi, kok gak ada makam disini, tapi benar ada kejanggalan lainnya itu seketika dibawah terik matahari tapi kami serasa dingin, sampai-sampai bulu kuduk serta bulu tangan berdiri. Karena merasa ngga dapat sesuatu yang kami cari, kami kembali kerumah lagi untuk beristirahat, sambil berjalan kami menyadari ada yang ada, ada bau pandan yang mengikuti kami dari bawah sampai keatas, bau pandan nya sangat nyengat sekali hidung kami berdua, tapi anehnya hanya kami berdua yang bisa merasakan bau pandan tersebut, entah apa itu maksudnya yang jelas itu membuat kami semakin takut, padahal hari itu masih siang.

Diwaktu yang sama, karena ada teman yang lain juga di ruangan tersebut, kami bilang sama dia apakah dia merasa ada bau pandan disekitar itu, tapi jawaban mereka ngga, ngga ada bau apa-apa yang kami rasakan apalagi bau pandan. Karena merasa tambah takut kami memutuskan untuk sholat dzuhur dulu setelah itu kami tidur siang. Karena pada saat itu lagi puasa Ramadhan, jadi sangat nikmat ketika dibawak tidur siang. Setelah kejadian itu, lebih banyak lagi kejadian yang membuat kami tidak betah didesa itu terlebih lagi di rumah yang kami tunggu yaitu rumah panggung. Selang beberapa

malam, ada lagi kejadian mistis dirumah panggung tersebut, saat itu kami lagi ngobrol, cerita dan sebagainya. Ada teman yang cerita bahwasanya dia kehilangan uang dijalan saat ngambil uang di ATM, ngga tau itu hilangnya dimana, ntah jatuh atau apa padahal itu sisah uang yang ada di dompet katanya. Karena kami ceweknya berjumlah 8 orang jadi didalam kamar tersebut ngga semuanya bisa naik diatas kasur sprinbad, 4 di atas dan 4 dibawah, karena itu kami lagi bercerita jadi belum kepikiran untuk tidur, jadi yang dibawah itu kami geletak an di lantai, yang mana lantainya ngga dingin karena terbuat dari papan/kayu. Cowok nya saat itu lagi diluar rumah, lagi ngobrol bersama anak bujang didesa itu di teras nya ibu lebih tepatnya didepan warung. Selang beberapa waktu ada kejadian yang membuat kami takut-setakutnya, yang secara tiba-tiba ada yang manggil kami dengan sebutan "DEK?". Paniknya bukan h=karena ada yang manggil, tapi karena yang manggil itu cuma ada suara tanpa wujud manusia, karena kami ketakutan jadi kami menelpon teman cowok kami yang ada didepan. Kita suruh mereka kembali kerumah ada sesuatu yang ingin kami bicarakan dan itu sangat penting alibi kami ☹. Pintu arah kedapun kami kunci dan pintu depan pun kami tutup, jadi kami ngerasa kalau itu bukan orang, tapi dia ada di dalam rumah saat itu, suaranya tampak jelas, karena pada saat itu kami langsung saja menoleh kearah luar pintu kamar tapi zonk ngga ada orang disana. Setelah teman cowok keatas dan kami pun keluar dari kamar kami ceritakan apa yang kami dengar barusan, tapi karena teman ini tadi ngga mau melihat kami semakin ketakutan, jadi dia membohongi kami kalau yang manggil tadi dia sendiri, padahal kami tau betul mana suara teman mana suara orang lain yang

bahkan ngga kami kenal sama sekali. Setelah kejadian itu kami selalu di iringi dengan rasa takut.

Sebelum cerita yang selanjutnya, ini saya ceritakan sedikit tentang aturan yang ada didesa itu, pertama disana ngga boleh mandi maghrib, ngga boleh keluar dusun diatas jam 10 malam terlebih lagi bukan orang asli desa itu, kalau mau masuk desa itu harus basa-basi semacam salam (kalau bawak kendaraan diharuskan ngelakson setiap kali masuk desa tersebut. Sebenarnya aturannya itu ngga terlalu menakutkan sih karena secara biologis, kalau kita mandi maghrib itu mengakibatkan kerusakan pada tulang dan mengakibatkan nyeri ditulang. Dan untuk yang keluar malam itu kami ngga banyak komen, karena mungkin itu adatnya didesa itu, mungkin ada sesuatu yang ngga boleh kami tau dan cukup untuk di taati aja

Sudah beberapa minggu kami disana, kami diajak keluar untuk bukber dikota sekalian merayakan ultah anak pak kades yang sulung, karena ngga muat didalam mobil pak kades, kami mengajak anak karang taruna dengan alasan biar kami ada tebengan, awalnya mereka ngga mau karena mereka berpikir ngga ada ajakan dari pak kades jadi kayak ngerasa ngga enak aja gitu datang tanpa ajakan. Tapi setelah saya bujuk dan bilang kalau pak kades udah mengajak untuk bukber keluar akhirnya mereka mau juga. Sekitar 15 menit, motor yang dikendarai salah satu anak karang taruna ini pecah ban alhasil kami berhenti tanpa mengejar mobil pak kades yang udah melaju ke tempat yang dituju. Padahal saat itu ngga lama lagi adzan maghrib tiba, yang tandanya waktu buka bentar lagi siap, tapi kami masih dijalan. Mereka rombongan pak kades udah lama nyampai dan

udah duluan makan disana tetapi kami malah masih dijalan sambil mencari takjil untuk dimakan atau minuman untuk membuka puasa. Kami buka puasanya dijalan, masih sangat jauh dengan tempat yang di tuju. Setelah selesai buka kami langsung jalan lagi untuk mencari makan, karena ditempat yang pak kades kunjungi itu sudah pull yang artinya kami harus mencari makan ditempat lain. Keliling kami mencari tempat makan, dan Alhamdulillah nya ketemu juga. Nama tempatnya yakni Kampung Kecil, tempat itu sedikit mewah dengan hiasan lampu yang sangat banyak. Sambil menunggu menu datang, saya berinisiatif untuk memberi pesan lewat chat wa kepada anaknya pak kades. Saya pun bertanya “Assalamu’alaikum adek, apa kalian sudah makan disana? Atau malah acaranya udah selesai?” terus dijawab oleh dia “iya ayuk kami udah makan, dan acaranya udah selesai, kok ayuk ngga ada tadi? Ini kami udah mau pulang bentar lagi sampai ke rumah”. Saya kaget dong, karena disana kami keluar itu bukan hanya bukber aja melainkan untuk merayakan ultahnya dia, tapi apalah daya. Mereka sudah sampai rumah dan menu makan kami pun baru nyampai. Setelah semuanya sudah makan kami berinisiatif untuk langsung pulang, tapi kami masih ingat kalau di pinggir jalan tadi ada pasar malam. Jadi kami mampir dulu kesana sebelum pulang kerumah, sesampainya disana ada teman yang ngajak naik kora-kora, yang bahkan saya sendiri tidak ingat diri sendiri, udah tau phobia ketinggian tapi masih aja ingin ikut naik keatas permainan itu alhasil pas turun nya langsung pusing dan muntah-muntah.

Pada saat itu hari sudah menunjukkan pukul 22:18 WIB, yang artinya kami sudah melanggar peraturan yang ada didesa itu. Didalam mobil saya merasakan sakit kepala yang berlebihan dan

ingin saya bawak tidur, siapa tau dengan tidur sakinya berkurang, sekitar 20 menitan akhirnya kami sampai dirumah dan saat itu saya masih terlelap, sudah teman-teman panggil bahkan ada yang naris, nyubit tapi saya ngga ngerasa apapun itu, dan ternyata selama saya dimobil tadi saya pingsan dan itu tidak disadari oleh teman-teman, karena saya bilangnyanya ingin tidur jadi dikiranya tidur bukan pingsan. Karena saat itu dalam keadaan pingsan jadi teman-teman mau membopong saya keatas/rumah yang kami tempati. Tetapi karena saya berat jadi yang lain ngga bisa angkat badan saya yang kecil ini, teman-teman juga sedikit aneh padahal saya kecil tapi kenpa ngga bisa diangkat samma sekali. Diwaktu yang sama mereka langsung menelpon Do yhadi karena kebetulan dodo juga langsung pulang kerumah karena memang udah malam juga, ngga nyampai 5 menit dodo pun datang dan membopong saya ke atas. Diatas semuanya udah berkumpul dan mengelilingi saya yang udah terbaring lemah, disaat saya sudah bisa merasakan kalau saya sudah sadar, tapi anehnya ntah kenapa mata saya susah sekali untuk dibuka, dan yang paling fatal nya lagi, dada saya serasa ditusuk tembus kebelakang hingga merasakan rasa sakit yang luar biasa, dalam keadaan setengah sadar sayapun merasakan ada hal aneh dan kemudian saya kesurupan secara tiba-tiba, yang saya rasakan saat itu hanyalah sakit didada seakan sakit itu ngga akan berhenti. Hari sudah menunjukkan pukul 24 lewat dan rasa sakit itu ngga kunjung reda padahal sudah diobatin berbagai cara dengan warga setempat. Yang saya rasakan juga tiba-tiba ada yang narik saya, ditarik sekuat-kuatnya sehingga saya pun nangis terus. Dituntun terus untuk selalu beristighfar tapi ntah kenapa kata itu seakan tidak ada reaksi sama sekali, hari udah menunjukan jam 1 dini hari, melihat saya belum juga

sadar akhirnya pak kades beserta istrinya membawa saya kesuatu tempat yang mana pak kades percaya kalau orang itu bisa mengobati saya. Disepanjang jalan saya ketakutan karena didepan disamping mobil ada yang mengikuti kami, mungkin itulah yang disebut dengan makhluk goib/makhluk halus.

Setelahh sampai disana langsung pak kades yang langsung angkat bicara mengenai kejadian yang saya alami dan saat itu juga orang tersebut langsung mengobati saya, ntah air apa yang dia kasih intinya air itu di guyurnya ke muka dan kepala saya, setelah hampir dua jam alhamdulillahnya rasa sakit itu berkurang. Karena dirasa sudah lumayan membaik dan hari juga sudah menunjukkan jam 4 kurang kami pun pamit untuk pulang, ngga langsung pulang kerumah karena kami takut kesiangan sahur jadi kami ditraktir dengan pak kades untuk makan sahur dirumah makan pecel ayam. Sehabis makan kami pun langsung pulang dan kami langsung beristirahat tidur sampai pagi. Sehabis kejadian itu ngga ada tanda apa-apa lagi selain saya yang melihat ada sosok wanita didalam rumah itu dan sosok itu hanya saya sendiri yang bisa lihat ☺. Saya pikir dengan saya menyembunyikan identitas saya sebagai anak indigo semuanya akan baik-baik saja, ternyata saya salah. Dan sampai saat ini saya masih memikirkan tentang dirumah panggung itu, ada apa dirumah itu, kenapa hawanya sangat panas, kenapa sosok perempuan itu selalu muncul dihadapan saya, kenapa dia seolah-olah sedang marah dari raut mukanya yang sedikit menyeramkan itu. Hal mistis ini belum terpecahkan oleh saya, sekian Terima Kasih.

## **DIBALIK ISTANA DESA**

*Oleh : Yeni Juminawati*

Lokasi Baru, desa yang menjadi sasaran petualang kami. Tak kusangka, kami disambut hangat ketika tiba disana. Kami sontak berboyong menuju rumah kepala desa yang tepat di samping tempat tinggal kami. Tempat tinggal kami ibaratkan sebuah istana menjadi payung teduh selama kami berpetualang, sembari menuntaskan semua kewajiban kami . Ada seorang 8 gadis cantik dan molek seraya bidadari dan 3 lelaki tampan seperti pangeran,ada pun mengukir cerita disebuah istana tercinta di desa itu. Cerita dimulai, saat kami tak mengenal satu sama lain kami harus tinggal di rumah yang sama. Banyak konflik yang terjadi karena belum saling memahami satu sama lain. Tapi semua itu membuat erat hubungan satu sama lain. Mulai dari masak bersama orang yang tidak kita kenal, sampai kebersihan pun bersama orang yang baru kita temui saat itu juga. Dalam hati berkata “tak pernah aku bayangkan betapa serunya menjalani hari-hari seperti ini”. Awal yang bergandengan pun di mulai. Cerita bukan hanya di masyarakat, tapi juga di sekolah. Aku belajar dipaud untuk memahami tentang pengajarannya.Banyak anak-anak yang bisa melepas penatku disana.

Bahagia seakan menjadi suatu hal yang sangat dirindukan saat pulang sekolah tiba. Mulai dari marah, kesal, dan bahkan senang yang diciptkan oleh anak-anak. Aku bahagia bisa mengajar dan berada di desa ini. Ada cerita baru yang akan ku ukir di lokasi baru ini. Kulangkahkakan kaki dijalan setapak yang sudah tak asing lagi. Kupandangi dekat-dekat rumah yang akan mengukir kisahku,



dan menyimpan sejuta cerita untukku. Tak sengaja, tanganku layu seketika membuka pintu yang sudah renta, bagaikan daun yang berguguran dimusim semi. Kudapati sosok wanita berparas cantik yang tersenyum kepadaku.

Iya dia wanita yang selalu setia bersamaku di istana itu. Aku hanya tersenyum dan tak berkata lagi. Aku yang selalu menjadikan kamar singgasana tak salah lagi jika aku selalu menghabiskan waktu dikamar tercipta seraya tenaga terkuras habis. Setiap waktu kami selalu menghabiskan waktu bersama masyarakat di sana, baik dirumah warga maupun di istana tercipta kami. Malam haripun tiba, dengan berat hati aku menjalani hari-hari di istana tercipta. Ntah apa yang ada dipikiranku saat ini, aku selalu merasakan banyak hal asing saat ditinggal sendirian di istana tercipta kami. Aku rasanya ingin melayang tinggi, supaya bisa terbang jauh saat rasa takutku datang. Namun bulan yang selalu tersenyum seakan menemani dan menerangi setiap tidurku, mampu menentramkan hati.

Di luar hening, hanya detik jam yang berbunyi menambah pekat ruangan itu. Kudapati sebuah pintu berada didepanku, seakan pintu itu menatap dan memaksaku untuk masuk dan tidur disana. Terdengar suara di balik daun pintu yang menghentikan langkah kakiku. Kutemui seorang bidadari cantik tertidur pulas dengan kepala pusing dan badan yang panas. Aku pun langsung melangkah untuk menemani tidur lelapnya. Kami berdua pun menghabiskan waktu dikamar malam itu. Bersama dengan doa, aku tidur di sebelahnya. Tak lama aku terlelap, dari pintu kamar masuk dua orang wanita dengan mahkota khimar di kepalanya, berdiri diambang pintu lalu masuk menujuku, terdengar suara getir yang samar-samar ku dengar

bagaikan mimpi. Dingin, kelam seolah sontak membangunkan dari tidur, aku saling bertukar pandang dengannya yang duduk sambil menyisir dikakiku. Tatapan tajamnya membuat jantungku terhenti seketika. Keringat dingin aku menguap menahan kantuk. Tanpa sengaja terlelaphlah aku di istana itu. Mimpi indah dan tidur lelap menjadi kisah nyaman tersendiri disaat tidur. Mentari pagi tersenyum kepadaku.

Rasa kantuk menahan mata terbuka serasa ingin melukis mimpi lagi. Dering Handphone membuatku menarik tirai dan membuka pintu sambil menikmati indah nya dipagi hari. Indah nya pagi itu dengan taburan udara segar seraya mendengarkan nyanyian ponsel merdu. Saat heningnya suasana membuka mulutku. Untuk bertanya tentang kejadian malam itu. “dek ....., Kenapa adek duduk sambil menyisir dikakiku?” ungkapku Mulutnya pun tekunci, badannya serasa dipenuhi es batu. Tersontak bola matanya melebar seperti ada sesuatu yang mengejutkan. Jantung seolah berhenti seketika, dan suaraku pun berhenti seperti ada yang mencekik. Dia hanya bisa terdiam mematung, mencerna setiap kalimat yang ku lontarkan. Aku pun hanya tersenyum serasa menunggu jawaban darinya. Aku yang sedang bertanya seketika terkejut, karena ada yang menyentuhku dari belakang. Kudapati sosok wajah yang sudah tak asing lagi bagiku. Rupanya dia teman satu istanaku.

Senjapun tiba, bersamaan dengan doa, ku alunkan harapan cemasku untuk tetap tinggal di istana. Seketika banyak kata yang meluncur dari mulut seseorang, membuat jantungku berhenti berdetak dan otak ini terus saja mengingat sosok yang menyisir di kakiku malam itu. Keesokan malamnya kami jalan-jalan kekota, kami

semua bergegas siap-siap untuk pergi ada yang pakai mobil dan ada yang memakai motor Seiring berjalannya waktu mereka yang sedang asik mengikuti perjalanan pun terkejut melihatku menangis. Malam itu kepalaku begitu sakit dan pundakku bagaikan terhempas kelantai. Sesampainya di istana aku pun tak kunjung usai menangis. Saat air mataku mengalir deras di pipi, ada suara yang berbisik ditelingaku. Semakin dia berbisik kepala pun semakin sakit, mulut semakin menjerit.

Tak ada yang bisaku jelaskan dan ku ungkapkan malam itu. Seakan aku membenci semua orang yang ada disekitarku saat itu. Ini kesekian kalinya suara itu berbisik ditelingaku, ntah apa maksud dan tujuannya kepadaku. Sering kali dia menyapaku disaat tidur, berbisik kepadaku seakan bercerita.

Banyak hal yang tak bisa ku ungkapkan selama disana, saat mau bercerita, aku bingung mau memulai dari mana, ntah apa yang akan aku ceritakan rasanya semuanya sedikit aneh. Menjelang detik-detik terakhir di istana desa aku jatuh sakit. Jangankan mau mengungkapkan apa pun, melihat pun semua terasa gelap, kepala terasa sakit. Saat teman-teman istanaku panik melihat kondisiku saat itu, terlihat seseorang yang tersenyum kepadaku di pojok kamar dan kondisi Panas badan pun mulai menurun, saat teman-temanku tertidur lelap Aku pun ditemani seorang wanita yang seakan selalu menemaniku setiap saat. Dia selalu tersenyum kepadaku Menemaniku sepanjang malam, seakan mengelus dan mengusap kepalaku yang sedang sakit. Aku pun tertidur lelap melukiskan mimpi indah yang seakan membuatku bahagia di malam itu.

Senyumku terbit bersamaan sunrise di hari itu. “Masya Allah, hari ini indah sekali”. Rintik embun pagi menyapaku lewat jendela, alunan sura burung nan-merdu seolah bernyanyi menyambut kesembuhan sakitku malam tadi. Jarum jam terus berputar, suara langkah kakiku beriringan dengan dunia menghitam seakan langit ingin menangis. Nafas menghimpit rongga jantungku, awan turun mendekati jiwa. Bergegas aku berlari kedepan, nampak sebuah lukisan yang ber isi tentang petualang anak muda yang cantik dan gagah. Bahagia melihat lukisan itu penuh dengan tanda tuntas itu artinya petualangan kami pun akan segera berakhir kami pun merasakan senang, Sedih pun bercampur menguncang jiwa Mata penuh kaca-kaca saat mengitung detik-detik pulang ke kota. Banyaknya cerita yang terukir, masyarakat yang baik hati dan ramah. Kami akan meninggalkan mereka akhirnya 1bulan lamanya menanti akhir dari kisah ini, pikiranku terombang-ambing oleh badai yang menghampiriku saat itu. Hari pun berkumpul menjadi minggu dan minggu berlalu menjadi bulan. Tanpa terasa kami harus meninggalkan kampung ini. Lokasi baru telah mengukir semua cerita dan kisah baru dalam hidupku.

Dengan berat hati kami harus melangkahkahi kaki untuk meninggalkan tempat ini nantinya. Aku yang awalnya selalu ingin pulang kerumahku, seakan ingin teriak dan berkata “aku ingin tinggal disini selamanya”. Hampir setiap selesai semua aktivitas yang ada, kami dibantu oleh warga kampung yang tak segan mengulurkan tangannya. Dengan baiknya semua warga disana selalu menebar senyum bahagia saat kami disana, desa lokasi baru adalah desa yang sangat damai. Hijaunya alam, harumnya udara, merdunya kicau burung, dan ramah tamaya warga disana membuat kami seakan ingin

tinggal disini selamanya. Bapak ibu kades yang sangat baik hati, membuat kami sangat nyaman merasakan orang-orang tua sendiri yang mendampingi kami. Tak sungkan kaki selalu melangkah kerumahnya yang terkadang hanya ingin bertegur sapa saja. Namun aku masih larut dalam lamunan membayangkan setiap kejadian di istana kami. Ingin rasanya kutumpahkan semua pikiranku ini, namun tak ada ruang untuk mengeluarkannya. Ntah apa yang aku rasakan selama di Istana ini.

Aku memberanikan diri bertanya lagi ketemanku tentang kejadian malam itu, karena setiap kejadian yang aku alami semua orang yang ada disampingku itu rasanya berbeda. Kami berdua pun duduk, mulutku memberanikan diri berbincang lagi dengannya. “adek, ayuk mau tanya lagi, kenapa adex menyisir di kaki ayuk saat ayuk sakit? “adek tidak menyisir yuk, adek tertidur pulas disebelah kiri ayuk” Begini dek ayuk udah mau jawab lama tapi khawatir salah. Aku sangat terkejut mendengar jawabannya, sontak otakku berhenti berputar, nafasku terhenti seketika. Ternyata firasatku benar, selama aku sendiri di istana desa tempat berpetualangku itu ada yang menemaniku yaitu orang itu asing, bukan teman satu istanaku.

Selanjutnya kami berpamitan pulang kerumah bertempat dirumah pak kades yakni bapak Budi Antoni, rasanya masih belum yakin untuk mengakhiri semuanya, kayaknya baru aja kemarin kami diterima oleh pak kades didesa ini, ini malah udah mau pulang kerumah masing-masing aja, rasanya belum siap untuk berpisah dengan warga disana, terutama ibu kades sekeluarga. Karena saya sudah menganggap mereka seperti keluarga sendiri, ibu kades yang sangat mengayomi saya, yang selalu ada dan selalu menjadi

pendengar dikala saya lagi ada masalah, dan juga anak-anak disana yang sudah saya anggap sebagai adik-adik saya sendiri. Setelah selesai acara kami langsung berberes perlengkapan kami untuk membawanya pulang.

Kami hari itu juga pulang ke tempat masing-masing, sebelum pulang kami berpamitan kepada warga setempat kami, kami pamitan juga dengan anak karang taruna. Kami ucapkan maaf dan terima kasih atas apa yang kami lakukan selama berpetualang didesa batu raja ini, tanpa kalian kami bukanlah apa-apa, Terima kasih untuk semuanya, maaf jikalau selama kami didesa ini melakukan perbuatan ataupun perkataan yang ngga enak di dengar ataupun dipandang. Sekali lagi terima kasih atas waktunya selama ini keluarga baru ku, hubungan tali silaturahmi kita ini jangan putus sampai disini, kalau ketemu di jalan jangan sungkan untuk menyapa, sekali lagi terima kasih atas kesempatannya semuanya. Setelah semuanya selesai, barang-barang sudah tertata rapi dimobil, saat itu juga kami pulang ke Kota. TAMAT.!

## **“PERJALANAN PANJANG DI BULAN PUASA”**

*Oleh : Sandhika Fajriansyah*

Perjalanan panjang dibulan puasa adalah hal yang menarik bagiku, bertemu dengan mereka yang akan menjadi 24/35 hariku. Aku mempunyai cerita yang berkesan dengan warga yaitu tentang dimana pada hari itu aku dan teman-temanku beserta bujang pergi bersama untuk mengambil bambu dikebun pemimpin untuk membuat umbul-umbul yang nantinya akan di pajang di masjid untuk menandakan adanya acara yaitu acara nuzulul quran yang kami adakan. Setelah pemasangan selesai, kami pun bergegas bersiap-siap untuk berencana ingin ke air terjun batu kambing, aku juga memberi tahu kepada teman-teman segugus ku, Tidak banyak drama, kami pun pergi kelokasi tujuan menempuh jarak kurang lebih setengah jam. Sesampainya disana kami nikmati air yang dingin seakan menembus tubuh, suara gemericik air seakan ingin aku telan, karna aku dalam keadaan puasa.

Hari yang berat pergi bermain dihari yang terik sembari menahan haus, itulah yang aku rasakan ketika itu. Yang selalu dalam pikiranku selama aku bersama teman-teman adalah kapan waktunya berbuka. Ternyata yang aku kira dalam keadaan puasa kami beraktifitas adalah hal yang menarik, tapi nyatanya adalah hal yang sangat luar biasa yang tak pernah aku lakukan sebelumnya.

Banyak cerita yang kami lewati selama bulan puasa, lika liku perjalanan selama dibulan puasa adalah hal yang pertama kali aku alami. Menjalankam jadwal aktifitas bukan lah hal yang mudah, ini

adalah hal yang baru aku temui. Ngomong-ngomong dibulan puasa, zakat merupakan aktivitas penting dibulan puasa, aku menjadi salah satu dari temanku untuk menjadi amil zakat. Senang rasanya bisa ikut serta dalam hal yang tidak pernah aku lakukan sebelumnya.

*“Tok tok tok...”* (bunyi suara ketukan pintu rumah) aku pun membuka pintu, ternyata ada bapak-bapak yang mengetuk pintu

*“iya pak?”* (tanya ku)

*“Mela kemasjid, kito bantu warga untuk pembagian zakat, ajak lanang-lanang yang lain yo”* (jawab nya)

*“Oh baik pak baik, Cuma sandi sendiri pak lanang nyo dirumah”* (penjelasan ku)

*“Oh iyo udah dak ngapo-ngapo”* (balas nya) Dan aku pun bersiap-siap untuk kemasjid, yang padahal nya aku ingin pergi bersama teman ku ke atm bri.

Sesampai nya dimasjid, ku lihat ramai nya bapak-bapak, aku bahagia melihat antusias mereka dalam saling membantu. Ku perhatikan, ku simak, agar aku tau bagaimana proses pembagian zakat ini. Sesaat nya semua telah selesai aku pun ikut keliling bersama warga untuk membagikan zakat berupa beras dan uang. Meskipun uang yang tak seberapa, karena aku berhasil tau dan ikut dalam menjalankannya, senang rasanya. Dan tiba-tiba...

*“Ini san bawak kerumah bagikan untuk teman-teman”* (kata pak manap)

*“wahh terima kasih banyak pak, siap pak, saya bawak pulang dulu pak”* (balas ku) gembira sekali kami dapat beras dan uang setiap



orang. Setibanya dirumah, ku rebahkan badan ku diatas tempat tidur, lelah rasanya seharian berkeliling-keliling namun mengesankan dan bisa menjadi cerita seperti saat ini.

Hari demi hari telah kami lalui, hingga tibalah di ujung cerita kami. Dimulai dari menetap nya kami hingga waktu aktivitas selesai pun tiba. Siapa disangka mereka yang baik hati nya, akan selalu kami ingat kapan pun.

*“Terima kasih untuk kalian. Meski banyak beban berat, meski banyak hal rumit, terima kasih sudah mengerti bahwa ini semua harus terus dihadapi, maaf juga atas semua rasa sakit dan pahit yang selama ini telah menyakitkan. Kalian hebat!”*

## **PAMALI JANGAN MENYISIR MALAM HARI**

*Oleh: Yendra Hidayati*

Sembak bau rumput dan pohon pinus tercium di indra pembau seorang gadis yang baru saja turun dari mobilnya. Sitta, nama gadis itu. Kini dia tengah berlibur bersama kedua orang tuanya ke desa tempat tinggal sang nenek. Desa itu berada di perbatasan Bengkulu tengah cukup terpencil dan jauh dari keramaian kota suasananya masih asri dengan pepohonan yang menjulang tinggi. Tenang sekaligus menyeramkan, pikir Sitta.

Keluarganya menghabiskan hari dengan perbincangan ringan, sesekali dirinya menyinggung tentang mitos yang beredar. Sitta adalah gadis modern yang tak percaya akan pantangan, semua itu hanya bualan menurutnya. "Pamali itu ada, Neng. Orang jaman dulu gak sembarangan bikin pantangan, pasti ada aja benarnya," ucap nenek lembut. Sitta hanya mengangguk menanggapi sang nenek, bukan hanya satu tapi banyak.

Hingga malam tiba dan tinggal-lah Sitta di sana karena kedua orang tuanya masih harus mengurus beberapa pekerjaan di kota. Sitta mematut dirinya di depan cermin meja rias tua di kamarnya. Sore ini Sitta sengaja mencuci rambutnya, jadilah rambutnya harus disisir sebelum tidur agar tidak kusut esok hari. Namun, Ketika sedang menyisir nenek datang. "Neng, teh nyisiran Kalo gak disisir nanti kusut," jawab Sitta. "Pamali, geulis Sitta membuang nafas kasar. Itu lagi itu lagi, selalu saja pamali. Tanpa menghiraukan ucapan sang nenek, Sitta kembali melanjutkan menyisirnya, Nenek yang melihat itu hanya geleng-geleng kepala dan beranjak. Selesai

menyisir, Sitta langsung merebahkan diri di kasur dan bersiap tidur dengan tubuh berbalut selimut. Sitta terbangun di teras rumah neneknya dan tiba-tiba mendengar suara gedebum kencang dari sebuah benda asing yang jatuh.

Rumah nenek Sitta masih tradisional, berbentuk panggung dengan dua lantai dan seluruh bagian terbuat dari kayu. Sitta melangkah cepat hingga dia dapat mendengar suara langkahnya sendiri. Mata Sitta memperhatikan sekeliling halaman rumah, tapi tak tampak ada benda terjatuh. Mungkinkah itu hanya halusinasi saja, pikirnya. Sitta kembali melangkah ke dalam rumah menuju kamarnya dengan pelan, namun terdengar suara asing dari belakang.

Suara itu selaras dengan gerakan Sitta yang tengah menaiki tangga, itu terdengar seperti suara ketukan sepatu. Namun, Sitta yakin itu bukan miliknya karena kini Sitta tidak mengenakan alas kaki apapun. Sitta berhenti sejenak untuk memastikan suara itu, namun yang didengarnya hanya keheningan. Gadis itu kembali melangkah dan suara itu kembali terdengar. Sekarang suaranya semakin cepat dan tak beraturan, bukan seperti suara langkah. Nafas Sitta mulai memburuh, perasaan was-was menguasai.

Gadis itu ingin menoleh namun belum cukup berani. Akhirnya dia memilih untuk sedikit berlari agar segera sampai kamar, namun langkah itu semakin terdengar tak wajar. Tangga itu terasa lebih panjang dari yang Sitta ingat sebelumnya. Akhirnya, dengan keberanian penuh Sitta berani menolehkan kepalanya ke belakang. Namun, nafasnya harus terhenti saat melihat sosok menyerupai neneknya dengan tubuh yang sangat kurus tengah berjalan bukan, tapi merangkak dengan tangan dan kakinya yang berkuku panjang.

Kepala sosok itu terlihat hampir patah dan punggungnya seperti terputar. Sitta baru sadar dari keterkejutannya saat sosok itu merangkak ke arahnya dengan sangat cepat, tangannya yang berkuku panjang meraup wajah Sitta dan seketika gadis itu tersentak dan terbangun dari tidurnya. Sitta melihat neneknya yang tengah berdiri sambil memandangnya khawatir. Ternyata Sitta tertidur di kursi kayu ruang tamu.

Entah bagaimana dirinya jadi ada di sini karena seingatnya Sitta tengah tidur di kamar. Hari juga masih gelap dan Sitta memutuskan untuk kembali ke kamar. Namun, suara serupa dalam mimpinya terdengar. Kini Sitta langsung menoleh kebelakang dan kembali mendapati sosok menyeramkan menyerupai neneknya tengah merangkak cepat ke arah Sitta. Sitta langsung berlari namun kakinya tersandung dan malah membuatnya terjatuh dan mengejut, terbangun dari tidurnya. Apa ini? Pikir Sitta, Mimpi dalam mimpi? Mimpi itu terasa sangat menyeramkan. Kini Sitta terbangun di atas kasur dan tiba-tiba mendengar suara ketukan dari arah pintu. Belum sempat mengatakan apapun, pintu itu sudah terbuka dan menampilkan siluet hitam yang merangkak dengan tangan berkuku sangat panjang. Kali ini Sitta hanya dapat membeku, karena ini bukan lagi mimpi, Sitta baru ingat neneknya berkata sebelum dirinya terlelap bahwa dia akan pergi melayat ke rumah sepupunya di desa sebelah, dan Sitta sendirian di rumah.

## **CERITA PENDEK KU DI DESA BATU RAJA**

*Oleh: Muhammad Faisal*

Semuanya berawal dari sini di Desa batu raja Bengkulu Tengah berlangsung sekitar 35hari selama bulan ramadhan. Yang dimulai dari awal Maret 2023 Samapi Hari raya idul Fitri. Di hari pertama kami melakukan survey kala itu di sore hari kami berkumpul bersama rekan-rekan untuk memulai mencari desa batu raja karna memang kami belum pernah menginjakan kaki kami disana kala itu, kami bersama-sama pergi menggunakan kendaraan bermotor untuk menelusuri desa Batu Raja tersebut, Alhamdulillah akhirnya kami menemukan lokasi desa tersebut.

Pertama kali kami berada di desa Batu Raja ini kami menemui Bapak kepala desa yang bernama Budi Antoni Singkat cerita kami pun pergi menemui rumah Kades yang ada di desa batu raja, ketika kami ingin menemui yang pertama menemui kami adalah bapak kadun 2 di balai desa untuk mengkonfirmasi kan bahwa kami ingin melakukan pengenalan budaya atau multikultural masyarakat selama bulan ramadhan. Dan sore harinya kamipun pulang, ketika itu hujan pun turun membasahi kami sehingga kami pun harus berhenti dan mencari santapan untuk menghangatkan tubuh kami, ketika hujan itu berenti kamipun beranjak untuk melanjutkan perjalanan kami untuk pulang kerumah masing-masing. Desa batu raja adalah desa yang menurut saya sudah dikatakan berkembang, dan masih kental dengan budaya dan adat istiadat dari suku lembak.

Disini kami mempunyai tim dari masing - masing tim tersebut mempunyai keahlian di bidangnya sendiri , dari awal yg tidak pernah bertemu satu sama lain di satukanlah di dalam bentuk Kerjasama dalam tim . Dan lama kelamaan kami menjadi akrab satu sama lainnya karna sudah saling mengenal satu sama lainnya. Kekeluargaan menjadi satu yang terpenting adalah saling memahami dan tidak menjatuhkan, menghilangkan perbedaan memang sedikit sulit, namun selama di tim ini , kami bersatu walaupun berbeda cara pandangan dan cara berpikir alhamdulillah dari awal sampai akhir kami tetap bersama dan kompak walaupun masih banyak diantara ny yang Punya Circle Masing-masing.

Dan pada hari Minggu kamipun berangkat ke desa Batu dan melakukan acara pembukaa di kantor camat Kami berangkat dari jam 9 hingga jam 12 siang, dan setelah sampai di sana kami membersihkan markas tempat berkumpul nya kami dan Langsung mendatangi rumah-rumah warga agar saling mengenal satu sama lain. Di minggu pertama, seperti biasa, kami mengunjungi kantor desa desa lokasi baru, bertemu dengan kepala desa dan staf yang membantu disana, setelah magrib Dikarenakan beberapa hari mau puasa Kami di undang untuk doa bersama di rumah warga menyambut bulan puasa dan saya mulai melihat adat istiadat disana.

Di Minggu kedua kami menjalankan aktivitas pertama yaitu membersihkan masjid karna besok sudah memasuki bulan puasa ,dan sore ny kami memulai privat belajar mengaji anak-anak di masjid. Dan malam ny kami makan sahur bersama tim dan staf yg lainnya sekaligus dengan ibuk yang memberikan kami tempat tinggal kami Selama pengenalan budaya atau multikultural .setelah sholat tarawih kami melakukan loka karya bersama masyarakat desa dan pemuda pemudi karang taruna desa batu raja dan Alhamdulillah berjalan dengan lancar.

Minggu ketiga kami mengadakan lomba nuzul Quran untuk anak-anak tingkat sd-smp desa yg berlangsung selama 2 hari , setiap pemenang nanti akan kami bawa lomba di tingkat kecamatan yg akan dilaksanakan oleh korcam dan anak – anak Masyarakat yg berada di Bengkulu Tengah.

Singkat cerita kami msuk di penghujung bulan ramadhan, setelah sholat Maghrib kami bersama anak karang taruna beserta pemuda pemudi desa batu raja menyiapkan perlahan yg akan kami bawak untuk takbir keliling , jujur itu pengalaman pertama saya selama 21 tahun mengikuti takbir keliling masa-masa yg tidak akan pernah dilupakan , pawai keliling di mulai desa batu raja sampai tugu hiu mengendarai mobil dan membawa bedug beserta obor .,Allāhu akbar, Allāhu akbar, Allāhu akbar. Lā ilāha illallāhu wallāhu akbar. Allāhu akbar wa lillāhil hamdu

. Suasana lebaran di desa batu raja, kami melaksanakan sholat id di masjid Nurul ikhsan, setelah pulang kami halal bihalal mendatangi rumah warga dan saling berjabat tangan saling bermaaf-maafan dan melakukan foto bersama dengan ibu kades dan

masyarakat yang lainnya. Dan di hari ke 4 lebaran, kami melakukan penarikan yg di pimpin langsung oleh Pembina kami penarikan kami lakukan secara formal dengan pak kades, pemberian cendramata kepada pak kades, sekaligus kami berpamitan kepada warga bahwa kami telah selesai melakukan pengenalan budaya atau multikultural di Desa Batu Raja ini. Dan terimakasih banyak kepada rekan-rekan dan tim karna telah berkerja sama selama 35 hari yang kita lalui, manis dan pahit kita rasakan bersama, kalian sudah menjadi bagian keluarga kami, 35 hari tak terasa kita lalui bersama dan pada akhirnya kita pun berpisah, dan pada saat ini kita akan berpisah, jangan lupakan kami yang dulu pernah menjailimu, memarahimu, mengucakmu demi kebahagiaan bersama itulah canda tawwa kita yang mana kita tidak akan bisa bersama dalam satu tempat dan bersama-sama selama 35 haru itu. Dan saya mengucapkan beribu maaf kepada seluruh rekan-rekan apabila terdapat kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, dilain waktu ketika perpisahan itu terjadi pasti hati ini merindukan kalian semua rekan-rekan Sekian dari saya.

"Jika mimpimu belum ditertawakan orang lain, berarti mimpimu masih kecil." - Monkey D luffy

"Mungkin di dunia ini tidak ada yang terjadi secara kebetulan sebab semuanya terjadi karena suatu alasan. "- Rayleigh

## SEJEMPUP KISAH DI DESA BATU RAJA

*Oleh : Selly candra pratama*

Panasnya terik matahari seperempat hari membuaku sedikit mengecilkan pandangan jauh di depan mata. Debu di jalan berterbangan seolah berkata ingin memelukku. Pohon-pohon sekitar menari-nari seakan menyambut kedatanganku. Nantar pandanganku menatap setiap rumah yang aku lewati hampir dengan bentuk yang sama. Namun, tak menghalangi kendaraan roda empat yang sedang ku nikmati lajunya untuk terus menyusuri jalan raya nan ramai ini. Berbincang dengan dua teman baru membuatku lebih banyak diam dari pada memberi respon pembicaraan mereka yang tampak sudah akrab. Satu orang laki-laki duduk di kursi depan yang mengendarai kendaraan yang kami naiki, serta seorang wanita yang aku kira umurnya sedikit di atasku membersamaiku di kursi bagian tengah.

Semilir angin berselisih jalan dengan wajahku, membuat anganku ingin mengikuti arusnya mengelilingi dunia harapanku. Rasa cemas, takut, tak mengerti, penuh harap menjadi satu bak komplikasi penyakit didalam ruang kepalaku. Satu rumah dengan lawan jenis selama 1 bulan untuk menjalani aktifitas masyarakat Integrasi ini hatiku gundah tak karuan di buatnya. Hal yang paling aku takuti adalah bercampur baurnya antara laki-laki dan perempuan, begitu berbanding terbalik dengan kehidupanku enam tahun belakang ini yang tak pernah bercakap bahkan satu ruang kelas dengan laki-laki. Namun, pesan ummi Fitri selalu memenuhi ruang angkasa perjalananku.

Aktivitas ini dilakukan di Bengkulu Tengah, lebih tepatnya di Desa Batu raja. Kenapa memilih Desa Batu Raja? Karena desa ini kami anggap sebagai desa paling pelosok namun paling dekat dari tempat saya tinggal serta paling memungkinkan untuk dilakukan event. Perjalanan ke lokasi memakan waktu sekitar 1 jam dengan melewati area perkebunan. Sehingga tak heran jika musim hujan akses jalanan ini berlumpur, atau berdebu jika musim kemarau.

Berlanjut ke awal 2023, selama 3 hari 2 malam, saya bersama panitia yang lain menggelar sejumlah rangkaian aktivitas, mulai dari mengajar di ruang kelas, melakukan edukasi terkait lingkungan, tata



cara beribadah seperti wudhu, hingga melaksanakan sholat Jumat bersama. Tak hanya belajar, para siswa pun kami ajak beraktivitas lain yang menyenangkan, seperti bermain bersama.

Masyarakat setempat pun kami libatkan melalui acara nuzulul Quran dan takbir keliling untuk memperingati hari besar yaitu hari raya Idul fitri. acara ini sebenarnya sederhana. Yang cukup sulit adalah mengajak mereka terlibat dalam rapat untuk pembahasan acara dan cara bagaimana acara tetap berjalan walaupun banyak hal yang harus kami lakukan.

Kami kembali berkerjasama dengan teman-teman dan karang taruna lainnya di lain waktu demi melakukan hal-hal yang saya pikir sederhana. Tetapi, saya sangat yakin melakukan hal-hal yang berarti tak melulu menyangkut lingkup yang besar dan rumit. Hal yang simpel namun sering dilakukan akan jauh lebih berdampak.

Kita yang terlahir berkecukupan selayaknya mempunyai rasa kepedulian dan tanggung jawab untuk membantu orang-orang sekitar. Kenyataannya, masih banyak anak-anak yang tidak bisa sekolah, dan masih banyak pula anak-anak yang sekolah yang juga bekerja. Bagi mereka tak merasa muluk untuk ke mana mereka menggapai impian dengan melanjutkan pendidikan.

Masih banyak dari mereka yang berada di dalam kungkungan kondisi, "Apakah masih bisa makan di hari esok?". Di sini peran kita – yang bila dilakukan – bisa berdampak langsung pada situasi sekitar daripada berdiskusi kosong soal kondisi sosial, ekonomi, bahkan negara. Saya lebih memilih untuk bermanfaat langsung bagi yang lain, yang bahkan siapapun sebenarnya pasti bisa melakukannya, termasuk anda.

## **Masyarakat dan Kenangan**

Banyak kenangan yang dapat kami rasakan selama beraktivitas di masyarakat di desa batu raja, selain untuk dapat melatih diri agar dapat berbaur dengan masyarakat setempat, juga menjadi tantangan baru dalam melihat setiap persoalan yang terjadi, sejatinya itulah substansi di masyarakat.

Tentunya rasa persaudaraan bersama dengan teman-teman, aktifitas yang berjalan selama lebih dari satu bulan itu akan terenggut. Di samping itu pula, hubungan emosional kepada seluruh

masyarakat desa batu raja terkhusus para pemuda membuat kami sudah mengaggap sebagai saudara.

Tak banyak yang dapat kami ceritakan, yang terpenting tentu kami tidak akan melupakan apa yang telah dilakukan selama di desa batu raja kecamatan pondok kubang kabupaten bengkulu tengah, mengenal warga masyarakat, dan terlebih dapat mengenal para tokoh pemuda yang juga banyak berpartisipasi serta mendukung setiap yang kami lakukan selama beraktivitas di masyarakat.

## BUNYI YANG BERSEMBUNYI

*Oleh: Ahmad Hafizhurrahman Habibullah*

Hafizh Rahman, seorang penjahat kecil yang banyak kasus. Tidak memiliki cita-cita pasti, terus berubah. Di saat orang lain bertanya kepada Hafizh, "apa yang kau ingin kau ingin kan saat ini?" . dia hanya menjawab, "masuk surga!". memang terdengar tidak lucu , tapi bagi sebagian orang yang mendengar membuat mereka tertawa terpingkal. Tapi bagi Hafizh sendiri ia pasti memiliki alasan tersendiri, mengapa ia menjawab pertanyaan orang seperti itu. Ya seperti itulah hafizh, orang yang bebas tidak suka jika di ikat oleh sesuatu.

Ini adalah sedikit cerita perjalanan hafizh di lingkungan kemasyarakatan. Sial bagi hafizh, hari pertama keberangkatannya untuk melaksanakan jelajah desa, tepatnya di desa Batu Raja. Ia mengalami hal yang tidak di inginkan oleh setiap orang. Telpon genggam yang ia miliki, yang memiliki banyak file penting dan data pribadi itu hilang terjatuh, pada saat ia menyiapkan barang untuk keberangkatan. Hal itu menyebabkan ia terlambat di banding teman-temannya untuk sampai kelokasi mereka melakukan penjelajahan..

Setelah menghadiri hajatan di suatu rumah masyarakat desa, malam itu adalah malam yang paling sunyi yang pernah ia rasakan selama melaksanakan jelajah desa. Disaat teman-temannya sibuk memberikan kabar kepada keluarga, tapi hafizh tak dapat melakukannya. Rasa khawatir dan rindu kepada orang yang dikasihinya pun tak luput dari dalam pikirannya. Ia mempercayai kata-kata ini, "kita memiliki keinginan, tapi keinginan memiliki kenyataan." Malam itu di habiskannya dengan menulis sajak dan puisi. Bersama kopi, rasa khawatir itu larut, dan ia membacanya di dasar cangkir.

*"celakalah kepala, aksara telah tak bisa dibaca,  
dan dusta mudah dipercaya.  
celakalah bagi rindu, harapan telah menjadi semu  
dan candu padamu telah menguasai waktu."*

*@hafizh.rhmn*

Hahaha, ia pikir rasa khawatir dan rindu itu benar-benar larut hanya dengan secangkir kopi.?

Haripun berlalu terus berlalu, rasa khawatir dan rindu itu membuatnya tidak fokus untuk melanjutkan aktifitasnya di lingkungan masyarakat. Di tambah lagi ia diberikan amanah sebagai orang yang di percaya di antara teman-temannya. Terdengar lucu bukan.? Bagaimana bisa penjahat kecil, yang banyak kasus, lebih di percaya diantara banyak kawan-kawannya yang lebih hebat dan pintar dari dia. Bagi hafizh sendiri ini adalah pengalaman luar biasa di hidupnya. Baginya, dirinya belum pantas untuk dapat di percaya orang-orang seperti mereka. Bahkan ia pernah menawarkan untuk digantikan posisinya. Tetapi teman-temannya tidak ada yang menyanggupi amanah dan tanggung jawab itu, mereka menolak karena mereka tidak sanggup. Dari situ orang yang menganggap dirinya adalah seorang penjahat kecil itu mulai berpikir, bahwa hanya dia yang sanggup dan berani bertanggung jawab dengan amanah yang besar itu. Itulah mengapa orang-orang banyak yang mempercayainya. Walaupun pada awalnya dia tak terima dengan keputusan banyak orang itu.

*"siap memimpin dan siap di pimpin"*

*@hafizh.rahman*

Bagi seorang penjahat kecil seperti hafizh ia percaya, bahwa bagian dari menjadi pemimpin sejati adalah menerima tanggung jawab yang lebih besar. Dengan cara apapun seseorang tumbuh, ia pasti memerlukan system dukungan untuk membantunya melangkah. Dan seorang pemimpin sejati tidak menuntut bantuan, tetapi minta bantuan. Betul, seperti itulah yang hafizh lakukan. Untuk mempermudah tanggungjawabnya sebagai orang yang di percaya di antara teman-temannya, tidak sedikit dia meminta bantuan kepada seorang teman yang sangat ia percaya yang bernama faisal. Bersama faisal sore itu hafizh berusaha mengakrabkan diri kepada masyarakat desa. Sembari bermain volly bersama masyarakat dan pemuda-pemuda di desa itu, hafizh memperkenalkan diri dan mulai akrab dengan masyarakat desa, ketika berbaur dengan masyarakat entah mengapa rasa khawatir dan rindu terhadap keluarga dan orang yang di kasihinya pun mulai terlupakan.

Ketika malam, entah mengapa setiap malam tiba rasa rindu dan khawatir itu kembali timbul. Sangat malang bukan?. Hahahahaha sudah kuduga, perasaan itu tak akan hilang hanya dengan secangkir kopi. Malah mungkin, rasa rindu itu terlilit di uap kopi. Ya, seperti malam sebelumnya ia hanya bisa meringankan perasaan itu dengan menulis puisi dan ditemani secangkir kopi.

Angin lembah janganlah berlalu, pagi berayun diselebar daun,riang menunggu siang. Pagi itu Hafizh bersama teman-temannya tengah sibuk menyiapkan acara, yang akan dilaksanakan malam harinya. Dengan rasa penuh tanggung jawab dan walaupun di tengah kegelisahannya, ia tetap menjalankan amanah dan tanggungjawabnya sebagai orang yg di percaya. Tak lupa ia juga meminta saran kepada tokoh-tokoh agama dan masyarakat untuk acara yang akan ia dan teman-temannya laksanakan. Sama seperti pada umumnya perbedaan pendapat pasti terjadi, tinggal bagaimana cara menyikapinya. Dari sini jiwa kepemimpinan atau cara hafizh menyikapi permasalahan sebagai orang yang di beri tanggung jawab mulai di uji.

Kita semua pasti pernah di kuasai pertengkaran atau perbedaan pendapat. Namun, tak ada yang lebih ampuh menghentikan bergulirnya pertengkaran selain bersepakat dengan lawan. Sebagian besar pertengkaran di sulut dengan rasa gengsi yang tersinggung, bukan untuk menyelesaikan masalah. Dan saat kita membiarkan rasa gengsi itu menguasai kita, takkan ada yang menang. Namun dengan mencari kesamaan, dan mengajukan pertanyaan, orang lain lebih memahami situasinya. kita bukan hanya bisa menghentikan pertengkaran tapi juga membuka jalan untuk diskusi dan kompromi, dan hal yang seperti itu yang selalu hafizh terapkan pada timnya. Sangat bijak bukan.? Seperti apa yang di katakan sang penulis buku novel dilan, "masalah adalah apa yang kau anggap masalah."(pidi baiq). Seperti itu katanya, jika bukan berarti itu bukan sebuah masalah. Tampaknya hafizh sedikit mengagumi sosok sang penulis itu. Ya itu memang benar, hafizh memang mengagumi sosok Pidi baiq.

Setelah banyak permasalahan yang hafiz dan teman-temanya lewati bersama, akhirnya acara untuk masyarakat yg di lakukan oleh hafizh dan teman-temannya berjalan dengan lancar. Masyarakat dan

pemuda pemudi desa menerima dan mengapresiasi acara yang mereka laksanakan. Semenjak di adakannya acara tersebut oleh hafizh dan teman-temannya itu. Mereka mulai akrab dan tidak sungkan dalam berbagai hal kepada masyarakat desa. Begitupun sebaliknya, masyarakat desa pun mulai menganggap hafizh dan teman-temannya sebagai bagian dari keluarga di desa mereka.

*kepalanya sedang berisik, hatinya masih sakit,  
tidurnya terusik, tapi bibirnya masih ringan bertanya  
"hari ini bagaimana keadaannya?."  
@hafizh.rhmn*

Hakekat daun adalah di ayun angin, menunggu sore, mendinginkan dingin batu. Pagi itu hafizh duduk di jendela tempat tinggalnya selama mereka tinggal disana, tempatnya beristirahat Bersama teman-temannya. Jendela itu memang tempat favoritnya untuk merenung dan berfikir, walaupun ntah apa yang ia pikirkan. Di temani embun pagi yang tercemar dan di iringi kicau burung yang menyanyikan lagu sedih. Tampak hafizh sangat menikmati lamunannya pagi itu.

Karena heran melihat tingkah hafizh pagi ini dan beberapa malam yang lalu, faisal bertanya kepadanya. "Hoi, apa yang kau pikirkan.?"

Hafizh hanya menoleh dan menjawab. "pergilah!, biar aku, kopi, dan embun pagi yang memikirkannya." Faisal pun pergi sambil tertawa heran mendengar jawaban itu. Ya hanya itu yang ia jawab karena hafizh adalah tipe orang yang memendam masalah. Bukan ia memendam masalah itu, tetapi dia hanya tak pandai untuk mengungkapkannya. Dia biasanya mengungkapkannya lewat coretan pena.

Mungkin pagi itu hafizh sedang menghayal kalau dia menjadi seekor burung. Terbang bebas, tak terikat pada apapun. Tetapi ia lupa bahawa setiap makhluk memiliki kesedihannya masing-masing. Begitu juga dengan burung, burung memiliki kesedihannya sendiri. Penjahat kecil itu tak mengerti bahwa kicau burung yang nyanyikan lagu sedih itu senandungan duka yang paling dalam. Mungkin burung itu sedang menangis dalam nyanyiannya, seraya bertanya, "kemanakah kawan-kawan ku?." " apakah aku akan selalu ada menghiasi indah bumi manusia?." Ya, tapi ini bukan tentang burung.

Ini tentang makhluk tuhan yang lupa akan cara bersyukur. Pagi itu, hafiz sedang merasa resah dan putus asa dengan apa yang ia lalui belakangan ini. Dia lupa untuk bersyukur dengan apa yang tuhan berikan kepadanya.

Tersadar dari lamunannya itu, hafiz mengerti bahwa setiap orang memiliki masalahnya sendiri. Dan di pagi itu banyak hal yang ia dapat dari lamunannya, bahwa rasa syukur itu harus dimiliki oleh setiap orang. Mengapa banyak pertengkaran terjadi di luar sana, perebutan kekuasaan, politik, ekonomi misalnya. Hal itu terjadi karena kurangnya rasa syukur yang ada di diri oknum-oknum yang terlibat. Semoga hafiz selalu berada di lingkungan orang-orang yang bersyukur. Amiin.

Hari-hari di lewati hafiz dengan melaksanakan aktifitas dan diskusi dengan masyarakat desa, hal itu hampir setiap hari dilakukannya. Sangking akrab dan dekatnya dia dengan masyarakat desa tidak sedikit yang mengatakan bahwa ia adalah anak bapak Manap, hahahah. Pak manap adalah pemilik asli dari rumah yang di tempati oleh hafiz bersama teman-temannya selama mengabdikan diri di desa batu raja. Jadi hafiz dan teman-temannya tinggal dan beristirahat di rumah pak manap dan keluarga.

Siang itu, hafiz menerima panggilan telpon melalui faisal. Bapak kades memintanya untuk segera ke kolam desa. Sesampai di kolam desa banyak hal yang hafiz dan pak kades bicarakan. Hafiz beranggapan bahwa ia mungkin sedang mendapatkan pelajaran dari pak kades. Membicarakan soal Negara dan agama, sangat humble bukan?.

Seorang kades yang gaya hidupnya sangat sederhana, dari gaya berbicara bahkan cara berpakaianpun sangat sederhana. Mungkin bagi org yang baru pertama kali bertemu dengannya tak kan menyangka bahwa ia adalah seorang kepala desa. Siang itu banyak pembelajaran dan ilmu dari orang yang sederhana itu hafiz ambil. Salah satunya cara agar tidak merasa lebih dari orang lain. Manusia memang kerap lupabahaya merasa lebih dari orang lain itu suatu hal yang tidak baik."jadilah diri sendiri dan tetapla rendah hati." Itulah yang pak kades sampaikan pada hafiz.

*“barang siapa yang berusaha menjadi orang lain,  
berarti ia sedang menzolimi dirinya yang khas.”*

*@pidi baiq*

Sependapat dengan apa yang di katakana pidi baiq, hafizh sangat mengerti dengan apa yang beliau sampaikan melalui tulisannya. Karena sering membaca tulisan dan buku-buku yang pidi tulis, banyak pemahaman yang ia dapat. Seorang yang mengaku dirinya seorang penjahat kecil itu berpikir bahwa berusaha menjadi lebih baik adalah hal yang buruk. Mengapa demikian?. Karena ia menganggap mengejar hal yang positif adalah hal yang negatif, begitupun sebaliknya mengejar hal yang negative adalah hal yang positif. Seseorang pernah mengejar atauberusaha menjadi lebih baik, semakin ia mencoba hanya kegagalan yang ia dapat. Begitu la faktanya, kita semua berada di lingkaran setan. Misalnya seseorang sedang berusaha untuk diterima lulus beasiswa, hal yang positif bukan?. Tetapi ketika ia gagal, seseorang itu hanya mendapat ejekan dan bahkan hinaan dari orang-orang terdekatnya, yang membuat orang itu menjadi pesimis. Bukankah itu hal yang negatif?. Tetapi sebaliknya ketika seseorang mengejar hal yang negatif mencontek misalnya, ketika ia ketahuan dan dihukum atas perbuatannya itu dan dia tak akan mencontek lagi, bukankah itu hal yang positif?.

Tetapi ini semua bukan tentang positif dan negatif, ini hanya sedikit pemikiran dari seorang hafizh. Seperti apa yang dikatakan hafizhh, nyatanya kita berada di lingkaran setan semakin kita berusaha menjadi lebih baik, semakin kita jatuh. Hafizh pasti memiliki alasannya sendiri mengapa berfikiran seperti ini.

Imam syafi'l ra, berkata dalam kitab nya, “cintailah kebaikan meskipun kau bukan dari golongan orang-orang yang baik, dan bencilah keburukan meskipun kau masih dari golongan orang-orang yang buruk.”

Semakin menarik bukan kisah yang kutulis ini,? Mungkin sebagian orang bertanya siapa sosok orang yang mengaku dirinya seorang penjahat kecil ini. Tetapi jika ada pembaca yang menebak bahwa sang penulis adalah sosok hafizh rahman , ya kalian banar saya adalah hafizhurrahman. Ini mungkin hanya sebagian kecil cerita pengalaman hidup saya. Desa yang masih asri, masyarakat desa ramah, masih menjadi misteri dan belum saya ceritakan disini. Ada



banyak pelajaran-pelajaran berharga yang saya peroleh selama saya hidup. Mungkin kisah-kisah dan pemikiran saya sebatas ini dulu saya sampaikan. Saya ingatkan ini kisah dari orang yang merdeka!!, selamat bertemu di lain waktu.

## BIOGRAFI PENULIS

### Cici Mis Cahyati



penulis yang lahir 28 Maret 2002 ini menyukai tulis-menulis sejak dibangku sekolah, pun gemar membaca. Gadis kecil yang merupakan anak ke empat dari empat bersaudara ini juga gemar sekali menonton dan mendengarkan music. Suka warna-warna pada pelangi dan juga menyukai senja.

Saat ini Cici sedang menempuh pendidikan Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Program Studi Perbankan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Cici juga pernah menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 3 Bengkulu Tengah. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 01 Pondok Kelapa. Dan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 02 Pondok Kelapa.

Bertempat tinggal dan Lahir di Desa Pasar Pedati, Kec, Pondok Kelapa, Kab. Bengkulu Tengah ini memiliki cita-cita sebagai “Bos”, dengan harapan dapat memberikan Lapangan Pekerjaan, membangun masjid serta Pesantren dan Rumah Tahfidz.

Sejak duduk di bangku SMA, Cici sudah senang menggeluti dunia Organisasi baik government maupun non-government, seperti Forum Anak, Green Generation, dan Relawan Pengajar Muda. Saat ini, Cici sedang aktif pada Organisasi Mahasiswa di kampusnya yaitu pada organisasi Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA). Dengan keaktifan yang luar biasa sejak masih usia balita, gadis kecil bernama Cici Mis Cahyati ini tumbuh menjadi anak pemberani dan Mandiri.

Didunia yang serba teknologi dan bersosial media, Cici dapat dihubungi melalui akun Instagramnya [@cicimiscahyati\\_](#) atau pada email: [cicimiscahyati2018@gmail.com](mailto:cicimiscahyati2018@gmail.com)



Karselawati, lahir di Lahat Sumatera Selatan pada 03 maret 2000 dan sekarang menetap di Bengkulu. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 19 Kikim Timur pada tahun 2011, dan melanjutkan pendidikan di SMP dan SMA Dibungamas, Kecamatan Kikim Timur Lahat. Punya hobi menyanyi dan bercita-cita mendirikan sebuah sekolah tahfidz Al-Qur'an 30 Juz. Buku ini

bukankah buku pertama yang mengawalinya dalam dunia kepenulisan. Penulis sudah menerbitkan sebuah karya antologi cerpen yang berjudul "luminescence" pada tahun 2022. Sekarang, tengah menempuh studi strata satu semester enam di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, dan mengambil konsentrasi pada bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Jejaknya bisa dilacak melalui akun Instagram **@Karselaidmi**. Penulis juga bisa dihubungi melalui: [karselawati1112@gmail.com](mailto:karselawati1112@gmail.com)



Wanita kelahiran Bengkulu 11 Oktober 2002 ini adalah mahasiswa dari kampus Uinfas Bengkulu, Fakultas Syar'ah, Program Studi Hukum Tata Negara. Athiyya merupakan anak kedua dari bapak Salman Rasyidin dan ibu Sri Maria Afrida. Telah menyelesaikan pendidikan dimulai dari Tk Harapan Kita, SDN 87

Perumdam, SMPN 18 Lingkar Barat, dan SMAN 3 Pagar Dewa. Menulis buku dengan judul "Tiga Malam Menakutkan".

**"Ketakutan tidak ada di mana pun kecuali dalam pikiran."**



Penulis bernama HESTI WULANDARI dilahirkan Pada Tanggal 12 Oktober 2002 Di Desa Talang Padang, Kac.Talang Padang, Kab.Empat Lawang Sumatera Selatan. Menyelesaikan pendidikan SD, SMP dan SMA di Desa Talang Padang sekarang sudah menjadi salah satu Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu.

**“NEVER EVER GIVE UP sampai Tuhan berkata waktunya untuk Pulang”**



Asih Kinanti, lahir di Suka Mulya, Kota Manna, Bengkulu Selatan, pada 20 September 2002 adalah seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS Bengkulu), dengan program study Tadris Matematika semester 6. Gadis cantik ini lahir dari kedua orang tua yakni dari Bapak Suyoko(Alm.) yang berasal dari Jawa Timur dan Ibu Rusmaini yang berasal dari Bengkulu Selatan ini adalah anak ke-2 dari 2 bersaudara. Bapak Asih menghembuskan nyawa terakhir kalinya ketika Asih menginjakkan kaki ke bangku semester 3,

Ibunya Asih ini yang menjadi tulang punggung keluarga demi untuk menyekolahkan Asih ke jenjang yang lebih tinggi seperti yang sedang Asih rasakan saat ini. Ibunya Asih ini adalah seorang petani/pekebun yang tidak jauh dari Desa yang Asih tempati, mempunyai seorang kakak dan kakak ipar yang bernama Rike Mas Wijayanti dan Aprianto serta 2 ponakan yang insyaallah shalih/shalihah yang bernama Fatanah Febriansah dan Fayza Almayra.

Gadis manis berdarah Jawa ini memiliki kebiasaan dari SD sampai sekarang sehingga menjadi hobinya tersendiri yakni bermain catur, ia memenangkan juara 1 lomba Catur Putri tingkat provinsi dalam rangka Perlombaan Gebyar Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu tahun 2022. Serta hobinya yang sering ia lakukan adalah membaca novel dan menulis puisi, tahun 2021 dia sebagai penulis terbaik dalam Event Cipta Puisi Tingkat Nasional, ia mendapatkan beberapa hadiah seperti medali, piala, buku, dompet, netbook, pulpen, boneka, ganci dan buku novel ciptaannya bersama teman-teman yang lainnya.



Penulis bernama YENI JUMINAWATI dilahirkan pada tanggal 22 juni 2000 Di Desa Kulik Sialang Kec.Nasal, Kab. Kaur. Menyelesaikan pendidikan SD,SMP dan SMA di desa gedung menung, Alhamdulillah sekarang sudah menjadi salah satu mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas tarbiyah dan tadrir Universitas Islam

Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu.

**“Gagal sesungguhnya adalah berhenti untuk mencoba”**



Laki-laki kelahiran Bengkulu 10 Agustus 2002 ini adalah mahasiswa dari kampus Uinfas Bengkulu, Fakultas Syar'ah, Program Studi Hukum Tata Negara. Sandhika merupakan anak ketiga dari bapak Abdul Rasah dan ibu Sumiati. Telah menyelesaikan pendidikan dimulai dari Tk Satu Atap, SD N 65 Tanjung

Jaya, SMP N 2 Sawah Lebar, SMA N 1 Lempuing. Menulis buku dengan judul "Perjalanan Panjang Dibulan Puasa".

**"Makin sulit sebuah perjuangan, makin indahlah suatu kemenangan"**





penulis bernama Yendra Hidayati dilahirkan di Pagaram, 27 Oktober 2002 tinggal di Pagaram. Hobi saya memasak dan berkebun Cita-cita saya Guru SD Agama saya Islam menyelesaikan pendidikan di TK pembina, SD N 16 Pagaram, SMP Muhammadiyah Pagaram SMA N 4 Pagaram. sekarang saya sudah menjadi salah satu mahasiswa universitas Islam negeri Fatmawati sukarno Bengkulu jurusan saya adalah prodi pendidikan guru madrasah ibtdaiyah pgmi. Judul

cerpen saya pamali menyisir rambut di malam hari

**"Fokuslah pada hal hal yang anda tuju, bukan yang kamu takuti"**



Perkenalkan Nama saya Muhammad Faisal. Umur 21 tahun. Anak pertama dari dua bersaudara. Saya lahir di Bengkulu 26 Januari 2002. Riwayat pendidikan saya SD 61 Bengkulu, MTS 1 Bengkulu lanjut ke sekolah menengah atas Di Man 1 Bengkulu, Terus berlanjut Berkuliah Di UINFAS Bengkulu Di Prodi Pendidikan bahasa arab. Tidak banyak yang perlu diketahui dari saya , intinya hobi main futsal , baca Webtoon, dan nonton anime.



Penulis bernama Selly candra pratama dilahirkan di Benua ratu, tanggal 23 September 2002 tinggal di alamat Desa Benua ratu kec.luas kab. Kaur Agama saya islam menyelesaikan pendidikan di TK Dharma wanita luas, SD N 02 kaur, SMP 01 Kaur, SMA N 06 Kaur sekarang saya sudah menjadi salah satu mahasiswa di universitas Islam negeri Fatmawati sukarno Bengkulu. dan jurusan saya memilih prodi ekonomi syariah Judul cerpen saya Sejempit kisah

didesa Batu Raja.

**“Hidup adalah proses terus-menerus memperbaiki diri”**



Nama penanya Hafizh Rahman, tapi nama aslinya Ahmad Hafizhurrahman. Lahir di Bengkulu, 10 November 2002. Tengah menempuh pendidikan semester 6 program studi ilmu pengetahuan social di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu. Hobi menulis. Mulai menulis sejak duduk di bangku kelas 3 SMA. selama kuliah banyak terlibat kasus di kampus. Saat ini tengah menjabat sebagai presiden di komunitas kebebasan berpendapat (KKB) yang didirikan bersama teman-temannya.

## SINOPSIS

Kumpulan cerita ini merupakan karya dari 11 orang yang singgah didesa batu raja kecamatan pondok kubang Bengkulu tengah. Melalui cerita-cerita yang ditulis setiap harinya menjadi kumpulan cerita dari sudut pandang tiap penulisnya. Pembaca tidak hanya diajak untuk menelanjangi pergolakan emosional para tokoh di dalamnya, tetapi juga menyelami berbagai masalah humanistik mereka dalam berhubungan dengan lingkungan dan sesama.

Sekuat apapun kita menolak untuk bertemu dengan perpisahan, akan lebih kuat lagi kuasa-Nya menghadirkan perpisahan itu. Karena sejatinya, setiap pertemuan pasti akan berakhir dengan perpisahan.

Sebulan lebih sudah kami menyelami kehidupan disini, di desa yang memberikan banyak sekali pelajaran hidup. Selama kurun waktu itu, kami telah mencoba melakukan semua hal terbaik yang kami bisa.

Berharap kami memberi kesan yang baik untuk siapapun mereka yang pernah kami kenal. Dan menyimpan kesan baik itu dalam ingatan jangka panjang mereka.

Karena seperti sebuah kutipan seseorang, 'People will forget what you said, people will forget what you did, but people will never forget how you made them feel' kurang lebih artinya seperti ini 'Orang akan lupa dengan apa yang kamu katakan, orang juga akan lupa dengan apa yang kamu lakukan, tapi orang tidak akan lupa bagaimana kamu membuat kesan bagi mereka'.

# AKSARA UNTUK DESA

Kumpulan cerita ini merupakan karya dari 11 orang yang tinggal di desa batu raja kecamatan pondok kubang Bengkulu tengah. Melalui cerita-cerita yang ditulis setiap harinya menjadi kumpulan cerita dari sudut pandang tiap penulisnya. Pembaca tidak hanya diajak untuk menelanjangi pergolakan emosional para tokoh di dalamnya, tetapi juga menyelami berbagai masalah humanistik mereka dalam berhubungan dengan lingkungan dan sesama.

Skuat apapun kita menolak untuk bertemu dengan perpisahan, akan lebih kuat lagi kuasa-Nya menghadirkan perpisahan itu. Karena sejatinya, setiap pertemuan pasti akan berakhir dengan perpisahan.

Sebulan lebih sudah kami mengalami kehidupan disini, di desa yang memberikan banyak sekali pelajaran hidup. Selama kurun waktu itu, kami telah mencoba melakukan semua hal terbaik yang kami bisa.

Berharap kami memberi kesan yang baik untuk siapapun mereka yang pernah kami kenal. Dan menyimpan kesan baik itu dalam ingatan jangka panjang mereka.

Karena seperti sebuah kutipan seseorang, "People will forget what you said, people will forget what you did, but people will never forget how you made them feel" kurang lebih artinya seperti ini 'Orang akan lupa dengan apa yang kamu katakan, orang juga akan lupa dengan apa yang kamu lakukan, tapi orang tidak akan lupa bagaimana kamu membuat kesan bagi mereka'.



**EL-MARKAZI**  
publish your dream with a book



0823-7733-8990



[www.elmarkazi.com](http://www.elmarkazi.com)

[www.elmarkazistore.com](http://www.elmarkazistore.com)



@penerbitelmarkazi

**NON FIKSI**

